

HALAMAN PENGAJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
SEKS PRA-NIKAH SISWA SMKN 2 DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

LILIK MUFIDAH

NIM : 04410047



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

2008

HALAMAN PERSETUJUAN
**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
SEKS PRA-NIKAH SISWA SMKN 2 DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

LILIK MUFIDAH

NIM : 04410047

Telah Disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah M.Si

NIP. 150 269 567

Pada tanggal 15 Oktober 2008

Mengetahui

Dekan

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 150 206 243

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
SEKS PRA-NIKAH SISWA SMKN 2 DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

LILIK MUFIDAH
NIM : 04410047

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal..... 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Tanda Tangan

1. Tristiadi Ardi A. M.Si (Ketua/Penguji)

NIP. 150 295 153

2. Dra. Siti Mahmudah M.Si (Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

NIP. 150 269 567

3. Dr. Rahmat Aziz M.Si (Penguji Utama)

NIP. 150 318 464

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilik Mufidah

NIM : 04410047

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU SEKS PRA-NIKAH SISWA SMKN 2 DI KOTA
MALANG

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 15 Oktober 2008

Yang Menyatakan,

Lilik Mufidah

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada :

Ayahanda dan Ibunda Tercinta yang telah berpulang ke Raahmatullah
Semoga engkau diampuni dan diberkahi Allah dengan KasihNya

Kakak-kakakku, Mbak Rom, Mbak Da, Mas Udin, Mbak Nunung, Mbak Robik, Mas Inul Yang menyayangiku dan membimbing dengan tulus tanpa kenal lelah Semoga Allah membimbing kalian dalam membentuk keluarga sakinah dan melindungi kalian dalam setiap langkah

Lek nik dan Mak Sri'ah dan Bu Nur yang selalu memotivasi dan mendoakan aku. Semoga kalian panjang umur dan selalu dalam lindungan dan KeberkahanNYA

Para Guru dan Dosenku, Pak Yahya Hasyim, Bu Yuli, Pak Lubab, Pak Andik, Pak Maghfur, Pak Ardi Yang menjadi pelita ilmu dalam perjalananku menggapai cita-cita
Karenamu aku dapat menggenggam ilmu

Keponakanku Rikza, Okik, Ayik, Ali, Didi, Ninis, Zaeni, Nunun, Izam, Dan Rizal. Kalianlah motivasi dan harapanku dalam hidup Semoga Allah selalu melindungi dan menjadikan kalian orang-orang yang sukses

Mas Iwan, Terimakasih kau telah membantu dalam kelancaran skripsi ini, dan selalu memotivasi dan menemani aku dalam suka dan duka. Semoga Allah selalu melindungimu

Teman-teman kuliahku tersayang, Justin, Tufa, Zoe, Iis, Siti, Fadli,, Zulkhair, Mbak Ninik. Ratna M. Sowi. Bersamamu aku mengerti arti persahabatan sejati. Semoga kalian mendapat keberkahan dalam hidup

Teman-teman masa kecilku silvi, nuri, helna thank's yang buaaanyak karena kalianlah aku dapat menjadi orang yang mengerti arti sebuah kehidupan dan persahabatan.

Teman-teman kosku, Rina, Ayu, Winda, Ria, Septri, Kiki, Echa, Yosi, Astrid
Thank's banyak atas dukungan dan bantuannya.
Semoga kalian dalam lindungan dan selalu di berkahi oleh Tuhan YME

Ya Allah kuhaturkan ucapan syukur pada-Mu
telah memberi petunjuk-Mu dan hikmah-Mu sehingga karya ini t
erselesaikan Dengan seikhlas hati terimalah ini

MOTTO

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (Q.S. An-Naziat:40).

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (Q.S. Al-Israa':32).

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ

﴿٣٠﴾ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (Q.S. An-Nur:30).

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alkhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas Taufiq, Hidayah dan Inayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan penulisan SKRIPSI ini. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umat dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang yang kaya akan ilmu pengetahuan.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi peneliti karena dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMKN 2 di Kota Malang”. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan kali ini peneliti sampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda Anang Basyair (Alm) dan Ibunda Rofi'ah (Alm), yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, yang setiap waktu berdoa kepada Allah untuk kelancaran studi penulis.
2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Drs. Mulyadi. M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Dra. Siti Mahmudah. M.Si, selaku Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi, dan nasehat demi terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Drs. Juwito, selaku Kepala Sekolah, tempat penelitian ini dilaksanakan.

6. Drs. Yahya Hasyim, selaku Konselor SMKN 2 yang telah banyak membantu, membimbing, meluangkan waktu, dan pikiran serta nasehat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (Ibu Yulia Solikhatus, MSi, Bapak Lubab, Bapak Maghfur, Bapak Andik) yang selalu membimbing dan memotivasi peneliti, karena jasa-jasa dan nasehat beliaulah peneliti dapat menyelesaikan penulisan ini.
8. Petugas Administrasi Fakultas Psikologi, P. Hilmy dan P.Dur, atas bantuannya untuk mengurus keperluan administrasi skripsi ini
9. Dan semua pihak yang tidak peneliti sebut satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik morol, materiil, maupun spirit kepada peneliti.
Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan pengorbanannya dengan balasan yang berlimpah ruah. Peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi peneliti khususnya.

Malang, 15 Oktober 2008

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENEKESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. KONTROL DIRI	
1. Pengertian Kontrol Diri.....	12
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	14
3. Jenis-jenis Kontrol Diri.....	15
4. Tehnik Kontrol Diri.....	17
5. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	19
6. Perkembangan Kontrol Diri.....	21
7. Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam.....	24
B. PERILAKU SEKS PRA NIKAH	
1. Pengertian Perilaku Seks Pra-Nikah.....	28
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pra Nikah.....	30
3. Bentuk-Bentuk perilaku seks.....	34
4. Perkembangan Seksual.....	36
5. Perilaku Seks Pra Nikah Dalam Perspektif Islam.....	38

C. PENELITIAN TERDAHULU.....	43
D.HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN PERILAKU SEKS PRANIKAH.....	47
B. HIPOTESIS.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	52
B. Variabel penelitian.....	53
C. Definisi Operasional.....	53
D. Populasi dan Sampel.....	55
E. Metode Pengumpulan Data.....	58
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	61
G. Validitas dan Reliabilitas.....	65
H. Prosedur Penelitian.....	68
I. Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
1. Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah.....	74
2. Visi dan Misi Sekolah.....	74
3. Sistem Pendidikan Sekolah.....	75
B. Uji Validitas dan Reliabilitas	
a. Uji Validitas.....	80
b. Reliabilitas.....	81
C. Paparan Hasil Penelitian	
1. Tingkat Kontrol Diri Pada Siswa.....	82
2. Tingkat Perilaku Seks Pra Nikah Pada Siswa.....	84
3. Korelasi Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Pranikah.....	85
D. Pembahasan	
1. Kontrol Diri Siswa.....	88
2. Perilaku Seks Pra Nikah Siswa.....	92
3. Hubungan Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Pra Nikah.....	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan101

B. Saran.....103

DAFTAR PUSTAKA.....107

LAMPIRAN.....110



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Daftar Populasi SMKN 2.....	56
2. Tabel 2. Skor Skala Likert].....	62
3. Tabel 3. <i>Blue Print</i> Kontrol Diri.....	63
4. Tabel 4. Daftar Check List Perilaku Seks Pranikah.....	64
5. Tabel 5. Uji Validitas Angket Kontrol Diri.....	80
6. Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas.....	81
7. Tabel 7. Norma dan Penggolongan Kontrol Diri.....	82
8. Tabel 8. <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Kontrol Diri.....	83
9. Tabel 9. Kategori Skor Kontrol Diri.....	83
10. Tabel 10. Proporsi Kontrol Diri.....	84
11. Tabel 11. Norma dan Penggolongan Perilaku Seks Pranikah.....	84
12. Tabel 12. Mean dan Standar Deviasi Perilaku Seks Pra nikah.....	84
13. Tabel 13. Kategori Skor Perilaku Seks Pra Nikah.....	85
14. Tabel 14. Proporsi Perilaku Seks Pra Nikah.....	87
15. Tabel 15. Korelasi Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pra Nikah.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur Organisasi SMK.....	111
2. Struktur Organisasi BK.....	112
3. Denah Sekolah.....	113
4. Angket Kontrol Diri.....	114
5. Daftar Check List Perilaku Seks Pra Nikah&Pedoman Wawancara.....	116
6. Data Hasil Penelitian Angket Kontrol Diri.....	117
7. Data Hasil Penelitian Perilaku Seks Pra Nikah.....	118
8. Hasil Uji Validitas.....	120
9. Hasil Uji Reliabilitas.....	121
10. Hasil Korelasi Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Pra Nikah.....	122
11. Bukti Konsultasi.....	123
12. Surat-Surat Penelitian.....	124

ABSTRAK

Mufidah, Lilik. 2008. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Siswa SMKN 2 di Kota Malang", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Dosen Pembimbing : Dra. Siti Mahmudah, MSi

Kata Kunci : Kontrol Diri dan Perilaku Seks Pra Nikah

Masalah perilaku seks pra nikah selalu menjadi bahan yang menarik untuk diperbincangkan dan diperdebatkan, karena menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Di Indonesia, perilaku seks pra nikah jelas dilarang, tapi kenyataannya justru terjadi peningkatan angka dikalangan remaja. Banyak sekali faktor yang menjadikan perilaku seks pra nikah tersebut marak, misalnya faktor ekonomi, pergaulan, situs-situs porno, media massa, dan terutama adalah adanya tingkat kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik. Dengan adanya kontrol diri yang baik pada diri remaja tersebut diharapkan dapat mengurangi angka terjadinya perilaku seks pra nikah. Karena kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengatur, membimbing dan mengarahkan emosi, dan dorongan-dorongan dalam dirinya ke arah yang lebih positif. Sehingga kontrol diri sangat penting untuk mencegah maraknya perilaku seks pra nikah.

Sehingga penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kontrol diri siswa SMKN 2 dan ingin mengetahui tingkat perilaku seks pra nikah pada siswa tersebut serta hubungannya antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian korelasional. Sampel dari keseluruhan populasi yang berjumlah 150 siswa dengan sampel yang dipakai 20% yaitu 30-40 siswa. Pengambilan data menggunakan angket dengan skala Likert untuk variabel kontrol diri, sedangkan untuk perilaku seks pra nikah menggunakan metode checklist dengan melakukan wawancara per siswa, wawancara dengan pihak yang berkompeten, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas dan reliabelitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 11,5 *for windows*.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dapat diketahui bahwa tingkat kontrol diri siswa berjumlah 1 orang (2,5%) pada kategori tinggi, 33 orang (82,5%) pada kategori sedang dan 6 orang (15%) pada kategori rendah. Sedangkan pada variabel perilaku seks pra nikah, untuk kategori tinggi berjumlah 17 orang (42,5%), 13 orang (32,5%) pada kategori sedang dan 10 orang (25%) pada kategori rendah. Dari uji korelasi *Product Moment* Karl Person dengan menggunakan bantuan SPSS 11.5 *for windows* tidak didapatkan hasil koefisien korelasi, dengan menunjukkan hasil yaitu 0,035 dengan signifikansi 0,830 lebih >0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah. Maka, hipotesis (H_a) yang berbunyi : "Ada hubungan negatif antara "kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah, semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah pula perilaku seks pra nikah " di tolak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi, baik fisik, emosi, maupun sosial, antara masa anak-anak yang penuh kepolosan dan keceriaan, dengan masa dewasa yang menjadi awal masa kedewasaan, kematangan, dan kesempurnaan eksistensi manusia. Masa remaja ini memiliki *urgensi* tersendiri dalam kehidupan manusia dan dalam pembentukan kepribadiannya, sebab pada masa tersebut terjadi banyak perubahan besar yang berpengaruh dalam berbagai tahap kehidupan selanjutnya (Hurlock, 2003:31).

Remaja mempunyai hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat tersebut semuanya tanpa membeda-bedakannya dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka. Hasrat-hasrat seksual-lah yang paling mendesak dan dalam hal tersebut mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri (R.E.Muss, 1968:21)

Kontrol diri merupakan konsep di mana ada atau tidak adanya seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya yang tidak hanya ditentukan cara dan teknik yang digunakan melainkan berdasarkan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan (Geldfried & Merbaum 1973, dalam Aziz, 2003).

Kontrol diri sangat diperlukan karena individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta membahayakan orang, maka individu harus mengontrol perilakunya, dan juga adanya dorongan dari masyarakat untuk menuntut supaya individu mempunyai standar yang lebih baik, untuk mencapai

standar, maka individu membutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaiannya individu tersebut tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Acocella, 1995:150 dalam Sari, 2006).

Kontrol diri yang tidak berkembang baik membuat remaja menjadi sulit, jika ada ide atau pikiran jahat yang muncul di kepalanya tidak ada rem dalam sistem mereka, sehingga pikiran tersebut tidak cepat dihilangkan tetapi justru dilakukan dengan penuh semangat (Borba, 2008:96).

Kontrol diri yang berkembang baik ditandai dengan adanya individu dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif (masih memikirkan resiko tanggungjawab, dan tidak menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama), sebaliknya kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik, ditandai dengan adanya individu yang berperilaku semaunya sendiri (tidak memikirkan resiko, tanggungjawab, norma-norma masyarakat dan juga agama). Dan hal tersebut dapat mudah terjadi pada remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas diri dan kurang memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Perilaku kehidupan yang menawarkan kesenangan sesaat seperti minum minuman keras, narkoba dan pergaulan bebas/perilaku seks pranikah yang saat ini begitu marak sangat mudah ditiru oleh mereka, karena mereka berpikiran dengan melakukan perbuatan tersebut, mereka akan menjadi remaja yang sesuai dengan tuntutan zaman sekarang.

Kontrol diri remaja yang tidak berkembang dengan baik, juga akan menimbulkan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, tindakan kriminalitas, pergi ke diskotik/*nightclub*, membuka situs porno di internet, nonton film porno, melakukan pola kencan yang tidak seharusnya mereka lakukan/tidak sehat sehingga akan menimbulkan banyak masalah seperti penyakit AIDS, penyakit kelamin, aborsi dan lain-lain. Perilaku menyimpang tersebut dilakukan para remaja untuk mengidentifikasi dan mencari jati diri dengan cara yang salah.

Lembaga Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu tempat di mana dapat ditemukan remaja yang mengalami kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik, terutama dalam pola pergaulan mereka yang nyaris tanpa batas, yang menjerumuskan mereka untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada sekitar bulan Agustus 2007 dengan salah satu pihak yang berkompeten peneliti memperoleh data kebanyakan dari mereka hamil dan menggugurkannya serta banyak dari mereka yang di keluarkan dari Sekolah dikarenakan *MBA (Married By Acciden)*, pada waktu pelajaran komputer beberapa siswa tertangkap sedang membuka situs porno, dan ketika dilakukan razia, sering ditemukan bungkus karet KB atau kondom serta sering juga ditemukannya buku-buku pornografi, kaset *BF (blue film)*, alat-alat kontrasepsi seperti pil KB dan *VG (Vagina Gel)*, siswa yang konsultasi karena sudah melakukan perilaku seks pranikah tidak hanya satu kali tapi berkali-kali dengan pacar atau om-om, selain itu peneliti juga pernah melakukan konseling dengan kasus yang sama pada bulan Agustus 2007, subyek mengatakan kalau saat ini ia tidak perawan lagi dan pertama kali dia lakukan dengan pacarnya dalam

keadaan mabuk bahkan berkali-kali dan terakhir dia lakukan dengan keadaan sadar. Dan dari hasil observasi dan wawancara juga pada bulan Agustus 2007 peneliti diperlihatkan banyak tersimpan alat tes kehamilan di salah satu ruangan sekolah, serta perilaku mereka yang tidak segan atau tidak malu menggoda dan mengajak keluar guru PKL (Praktek Kerja Lapangan) khususnya laki-laki untuk nonton film dengan gaya yang manja dan genit. Penyebabnya berasal dari, mereka banyak mengetahui tentang seks, akan tetapi pengetahuannya tersebut tidak lengkap disertai dengan kontrol diri mereka yang tidak dapat berkembang dengan baik.

Mereka yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan, umumnya berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah, beberapa ada juga yang berasal dari status ekonomi menengah ke atas. Persamaannya adalah banyak mengetahui tentang seks tetapi cuma setengah-setengah yang disebabkan perhatian orang tua yang kurang, pendidikan agama dan seks yang kurang, adanya kemudahan untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang publikasinya begitu banyak dan transparan, adanya kesempatan, kurang tegasnya tindakan hukum di masyarakat maupun Negara, adanya sajian-sajian yang sarat dengan rangsangan seksualitas, sampai dengan majalah-majalah gaul untuk konsumsi anak muda. Namun gejala tersebut tidak terlepas dari bagaimana mereka kaum remaja memberi nilai untuk dirinya, lebih jelasnya mereka tidak mampu mengontrol diri sendiri.

Dari hasil observasi dan wawancara pada bulan Juli, Agustus dan bulan September awal 2007, Sekolah Menengah Kejuruan tersebut siswanya berjumlah ± sekitar 1062, laki-laki berjumlah 94 siswa dan perempuan 968. Dari hasil

observasi dapat diketahui bahwa karakteristik siswa Sekolah Menengah Kejuruan tersebut kebanyakan adalah mereka membentuk geng-geng atau kelompok-kelompok, bersikap manja untuk sekedar cari perhatian, bersikap agresif kepada orang yang mereka benci, cenderung meniru gaya berpakaian dan bergaul yang ada di televisi terutama pada sinetron-sinetron, tidak disiplin, mereka akan bersikap manis dan baik ketika mereka merasa cocok, meskipun demikian peneliti beranggapan bahwa sebenarnya mereka memiliki kebutuhan yang besar untuk disayangi, dicintai dan dimengerti.

Penelitian mengenai kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik terhadap perilaku seks pranikah sudah banyak dan setiap tahunnya perilaku seks pranikah pada remaja semakin meningkat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dini Susanti mahasiswa Psikologi UIIS Malang tahun 2002, memaparkan bahwa dari keseluruhan responden sudah cukup mampu mengontrol diri mereka agar tidak terjerumus pada seks pranikah namun sayangnya mayoritas dari mereka menggunakan cara yang kurang tepat, negatif, tidak sehat dan tidak terarah. Dari mereka hanya 50% yang mampu mengontrol diri untuk melakukan seks pranikah dengan jalan yang positif, dan 50% dari mereka mengatakan bahwa hubungan seks pranikah adalah suatu hal yang wajar dan mereka juga tidak mampu mengontrol diri untuk melakukan seks pranikah karena mereka didukung oleh pergaulan seperti, film porno, majalah porno, minum-minuman keras, serta kurangnya kesadaran pentingnya atau cara mengontrol diri, mereka lebih memilih cara yang mudah dan menyenangkan.

Rustika (2007) mengungkapkan pandangan remaja yang menganggap hubungan seks di luar pernikahan tersebut biasa saja, tidak lepas dari peran teknologi informasi yang semakin maju sekarang. Kebebasan mendapatkan informasi melalui akses internet, juga melalui televisi maupun media cetak sangat besar memberikan pengaruh terhadap persepsi dan norma-norma mereka. Apalagi remaja adalah individu yang sedang mengidentifikasi dan mencari jati diri. Ditambahkan Rustika, remaja yang mempunyai pandangan cenderung melakukan seks bebas apabila ada kesempatan karena rem kontrol diri mereka lemah (Bali Post, 25 Februari 2007).

Dari data penelitian yang telah disurvei oleh Anisa Fondation dan diterbitkan oleh media cetak Hidayatullah (2007:65), hasil penelitian 42,3% remaja Cianjur pernah melakukan seks sebelum menikah. Suara Pers Anisa Fondation, sebuah lembaga *independent* yang bergerak di bidang kemanusiaan dan kesejahteraan, menerangkan sebanyak 42,3% pelajar Cianjur sudah hilang keperawanannya saat duduk di bangku sekolah, yang lebih memprihatinkan diantara responden mengaku melakukan hubungan seks tanpa ada paksaan atau atas dasar suka sama suka karena kebutuhan. Beberapa responden mengaku melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan tidak bersifat komersil.

Penelitian tersebut dilakukan selama enam bulan mulai Juli hingga Desember 2006 dengan melibatkan sekitar 412 responden yang berasal dari 13 SMP dan SMA Negeri maupun swasta di Cianjur dan Cipanas. Berdasarkan hasil survey total responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 18,3%, sedangkan lebih dari 60 telah melakukan kegiatan seks

berpasangan. Dari jumlah tersebut 12% menggunakan *coitus inteuptus* dan selebihnya memilih alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran.

Kecenderungan pelajar Cianjur berhubungan seks pranikah bukan dilatarbelakangi oleh persoalan ekonomi. Hanya 9% mereka yang beralasan berhubungan seks dengan alasan ekonomi, selebihnya beralasan karena tuntutan pergaulan dan lemahnya kontrol.

Di Yogyakarta, pada tahun 2002 ditemukan 97 persen remaja pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Penelitian serupa dilakukan di Surabaya kepada 180 remaja yang berusia 19-23 tahun. Terdapat 40% remaja laki-laki dan 7% remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual pra nikah (Saraswati, kompas, 12 Desember 2002).

Berdasarkan hasil penelitian PKLI mengenai masalah seksualitas pada salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di kota Malang yang dilakukan peneliti dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) mengenai cara mereka dalam memahami tentang seks dari 100 subjek terdapat hasil yang cukup dalam memahami masalah seksualitas.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti merasa perlu melakukan penelitian lanjutan, karena hasil penelitian, mereka tergolong cukup untuk memahami seks, tetapi pada kenyataannya mereka pernah melakukan perilaku seks dengan bukti-bukti yang sudah ada. Diharapkan dari penelitian lanjutan, akan memperoleh hasil yang jelas, kenapa mereka melakukan perilaku seks padahal mereka tergolong cukup dalam memahami seks. Dari peristiwa tersebut muncul pemikiran peneliti yang berkeinginan untuk mengetahui apakah kontrol

diri memegang peranan kuat untuk dapat mengendalikan kognitif, perilaku dan keputusan mereka dalam berperilaku seks.

Penelitian lanjutan mengenai kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan, sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut penting untuk memperoleh deskripsi yang jelas mengenai hubungan kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah dalam artian ketika kontrol diri itu berkembang dengan baik, maka kemungkinan kecil perilaku seks pranikah terjadi dan juga sebaliknya.

Dalam Islam pun terjadinya perilaku seks pra nikah sangat tidak dianjurkan, karena bahaya yang akan ditimbulkan sangatlah banyak terutama bagi individu yang melakukan, sehingga dalam Islam ada aturan-aturan dan hukum untuk mengatur atau mengendalikan perilaku seks tersebut, yaitu dengan jalan pernikahan yang sah. Seperti Firman Allah dalam Surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (Q.S. An-Nuur:32).

Dan disinilah peran kontrol diri sangat diperlukan dalam mengendalikan munculnya atau maraknya perilaku seks pra nikah. Islam mengakui adanya nafsu / dorongan dalam setiap individu terutama dorongan seks karena tersebut adalah dorongan yang ilmiah sehingga Islam menganjurkan untuk mengatur, mengarahkan dorongan-dorongan ilmiahnya ke arah yang positif. Maka dari

itulah Islam menganjurkan untuk para penganutnya terutama para pemuda/remaja untuk selalu meningkatkan keimanannya/ketaqwaannya kepada Allah, dan mengisi kegiatan-kegiatan yang positif, sehingga akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela dan merugikan diri dan orang lain. Firman Allah dalam Surat Al-Khfi Ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Khfi:46).

Dalam ayat di atas tersebut terkandung seruan yang gambling pada manusia untuk mengendalikan dan meluruskan dorongan-dorongannya dengan jalan bertakwa kepada Allah, sehingga dorongan-dorongan tersebut dapat terkendali dan manusia tersebut dapat selamat di dunia maupun di akhirta kelak.

Perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi dan ejakulasi. Padahal perilaku seksual secara rinci dapat berupa: Berfantasi, pegangan tangan, cium kering, cium basa, meraba, berpelukan, masturbasi (wanita) atau Onani (*laki-laki*), oral seks, *petting*, *Intercourse* (senggama) (Purnawan, 2004:6).

Tingkah laku seksual remaja biasanya, sifatnya meningkat atau progresif (Broderick & Rowe, 1998: Delamater & MacCorquodale, 1979). Biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke arah dada), kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin), kemudian hubungan intim, atau pada kasus seks oral, yang secara besar meningkat pada masa remaja selama beberapa tahun belakangan ini (Hurlock, 2003:4).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka penelitian ini akan mencari jawaban terhadap persoalan :

1. Bagaimana tingkat kontrol diri pada siswa SMKN 2 di Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat perilaku seks pra-nikah pada siswa SMKN 2 di Kota Malang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku seks pra-nikah pada siswa SMKN 2 di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas persoalan yang ada yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pada siswa SMKN 2 di kota Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku seks pra-nikah pada siswa SMKN 2 di kota Malang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan control diri terhadap perilaku seks pra-nikah pada siswa SMKN 2 di kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru yang dapat menambah khazanah keilmuan psikologi, khususnya dalam psikologi perkembangan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak :

1. Lembaga pendidikan SMKN 2 Malang sebagai bahan informasi untuk mengantisipasi munculnya pemahaman yang salah terhadap seks sebagai tindakan pencegahan.
2. Siswa SMKN 2 Malang, supaya penelitian tersebut dapat memberi informasi yang benar dan terarah mengenai seks bebas dan dampaknya, sehingga mereka tidak melakukan penyimpangan seksual.
3. Bagi orang tua, hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seks pada anak dan mampu membekali anak untuk memperoleh pengetahuan.
4. Bagi masyarakat secara umum, penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang benar tentang seks/seksualitas agar masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang sehat jauh dari penyimpangan seksualitas misalkan adanya lokalisasi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONTROL DIRI

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, “kontrol diri ialah pengaturan proses-proses fisik dan psikologis dari perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Acocella, 1995:130).

Kontrol diri juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin:450).

Kontrol diri merupakan konsep di mana ada atau tidak adanya seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya yang tidak hanya ditentukan cara dan teknik yang digunakan melainkan berdasarkan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan (Geldfried & Merbaum 1973, Aziz, 2003).

Asihwardji berpendapat bahwa “kontrol diri atau self control merupakan kemampuan untuk mengarahkan kesenangan naluriah langsung dan kepuasan untuk memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya dinilai secara sosial (Asihwardji, 1996:272).

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku,

kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu comfrom dengan orang lain dan menutup perasaannya (Geofron, 2003 : 30).

Berkaitan dengan pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviorisme memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut, seseorang menggunakan kontrol dirinya bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari melakukan perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan (Acocella, 1995:158).

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Acocella, 1995:150).

Masyarakat mendorong kita secara terus menerus guna menetapkan standar yang tinggi untuk diri kita sendiri untuk penampilannya dan individu memberi hadiah pada diri sendiri untuk keberhasilan tersebut. Semakin individu dapat mengontrol dirinya sendiri akan semakin sedikit individu yang menggunakan kontrol lingkungan. Kontrol diri dianggap sebagai ketrampilan

yang sangat berharga, dengan menggunakan kontrol diri seseorang akan menjadi penguasa yang baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di luar dirinya.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak (Hurlock,2003:29).

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhirnya masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock,1980:213).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri ialah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku, emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya sehingga dapat membawa kearah yang positif.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap

konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. teladan dan contoh sangat penting, orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan (Hurlock, 1980:213).

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya (Hurlock, 1980:214).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga, faktor usia dan kematangan.

Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

3. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Menurut Block and Block (dalam Sari, 2006), ada tiga jenis kontrol diri yaitu:

- a. Over control, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus
- b. Under control, yaitu kecenderungan untuk melepaskan implus yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. Appropriate control, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan implusnya secara tepat.

Menurut Safarino (1990 dalam Sari,2006) kontrol diri yang digunakan individu dalam menghadapi suatu stimulus meliputi:

- a. Behavioral control, yaitu kemampuan dalam mengambil tindakan konkrit untuk mengurangi akibat dari stressor. Tindakan ini dapat berupa pengurangan intensitas kejadian atau memperpendek durasi kejadian.
- b. Cognitif control, yaitu kemampuan proses berpikir atau strategi untuk memodifikasi akibat dari stressor. Strateginya dapat berupa penggunaan cara yang berbeda dalam memikirkan kejadian tersebut atau memfokuskan pada pemikiran yang menyenangkan atau netral.
- c. Decision control, yaitu kesempatan untuk memilih antara prosedur alternatif atau tindakan yang dilakukan.
- d. Informational control, yaitu kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi, mengapa dan apa konsekuensinya. Kontrol informasional dapat mengurangi stres dengan meningkatkan kemampuan seseorang untuk memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi dan mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahuinya.
- e. Retrospective control, yaitu kemampuan yang menyinggung kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan kejadian yang menekan setelah kejadian tersebut terjadi.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas tentang jenis-jenis kontrol diri maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kontrol diri sebagai berikut:

- a. Mengontrol perilaku yaitu: kemampuan dalam mengambil tindakan konkrit untuk mengurangi akibat dari penyebab.
- b. Kontrol kognitif yaitu: kemampuan proses berpikir untuk mencari cara atau strategi akibat dari penyebab/stessor.
- c. Kontrol keputusan yaitu; kesempatan individu dalam memilih suatu tindakan yang akan dilakukan.
- d. Kontrol informasi yaitu: kesempatan individu dalam memperoleh pengetahuan atau informasi untuk mengurangi stres dengan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi dan mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahuinya
- e. Retrospective control yaitu: kemampuan yang menyinggung kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan kejadian yang menekan setelah kejadian tersebut terjadi.

4. Teknik Kontrol Diri

B.F. Skinner (dalam Sari, 2006) mengemukakan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melaksanakan kontrol diri yaitu:

- a. Pengendalian dan pertolongan fisik, proses di mana seseorang individu dapat mengontrol tingkah laku dengan pengendalian fisiknya.
- b. Perubahan stimulus, selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, juga dapat membuat atau menghapus peluang.

- c. Penggunaan stimulus aversif, seseorang dapat mengontrol diri sendiri dengan menciptakan stimulus verbal yang mempengaruhi pada diri. Pernyataan yang sederhana yaitu stimulus aversif, memelihara tindakan spesifik yang akan membawa pada perilaku yang tidak diinginkan.

Cormier & Cormier mengemukakan terdapat tiga teknik kontrol diri yaitu:

- a. Self monitoring, merupakan suatu proses dimana individu mengamati dan peka terhadap segala sesuatu tentang dirinya dan interaksinya dengan lingkungan. Self monitoring dapat juga digunakan untuk alat ukur tingkat produktifitas suatu keadaan atau tingkah laku seseorang dan akan menjadi efektif sebagai alat dalam perubahan suatu tingkah laku. Self monitoring bersifat reaktif, yaitu tindakan yang selalu mencatat perilaku yang dapat menyebabkan perubahan, meskipun tidak ada keinginan atau keinginan berusaha sendiri untuk mengadakan perubahan. Dalam self monitoring, individu dapat memberi dirinya sendiri dengan penguatan internal yang otomatis.
- b. Self reward, merupakan suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan segala akibat yang dihasilkan. Self reward ialah cara mengubah tingkah laku yang dapat dilakukan dengan memberi hadiah atau hal-hal yang menyenangkan apabila perilaku yang diinginkan berhasil.

Berdasarkan paparan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik kontrol diri sebagai berikut:

- a. Pengendalian dan pertolongan fisik, proses dimana seseorang individu dapat mengontrol tingkah laku dengan pengendalian fisiknya.
- b. Perubahan stimulus, selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, juga dapat membuat atau menghapus peluang.
- c. Self reward yaitu dimana individu dapat mengatur dan memperkuat perilakunya dengan segala akibat yang dihasilkan. Cara ini dapat dilakukan dengan memberi hadiah atau hal-hal yang menyenangkan apabila perilaku yang diinginkan berhasil.

5. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Geofron, 2003: 49) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (behavior control), kontrol kognitif (cognitif control), dan kontrol dalam mengambil keputusan (decisional control).

- a. Kontrol perilaku yaitu kesiapan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu: mengatur pelaksanaan, ialah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, dan kemampuan memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapinya.

- b. Kontrol kognitif, yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.
- c. Kontrol dalam mengambil keputusan, yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan (dalam Sari,2006).

Menurut Calhoun dan Acocella (1990) ada tiga aspek yang dilibatkan dalam mengontrol diri, yaitu: pertama, mempertimbangkan pilihan. Kedua, memilih salah satu dari dua perilaku yang menyebabkan konflik. Ketiga, memanipulasi stimulus untuk membuat sesuatu menjadi lebih mungkin dilakukan dan perilaku lain kurang mungkin dilakukan.

Bedasarkan uraian tentang aspek-aspek kontrol diri di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dapat dikatakan berkembang dengan baik apabila individu itu mempunyai kemampuan untuk mengatur perilakunya, mampu mengatur kognisinya dan mampu mengambil sebuah keputusan yang tepat.

6. Perkembangan Kontrol Diri Pada Remaja

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa anak-anak (Hurlock,2003:29).

Menurut Calhoun & Acocella (1990) pada dasarnya mempelajari perkembangan kontrol diri mencakup tiga hal, yaitu:

a. Bagaimana Mengontrol Tubuh

Pada saat kelahiran individu dalam kekuasaan kontrol eksternal. Individu tidak memiliki kendali. Semua yang dilakukan adalah reflek bawaan yang menyebabkan individu dapat melakukannya secara otomatis. Kemudian secara bertahap, individu melewati fase perkembangan dari kontrol diri secara fisik ketrampilan awal kontrol diri: berjalan, bercakap-cakap, koordinasi tangan dan mata. Hal tersebut membentuk pengalaman pribadi paling awal dan imbalan yang mereka dapat membentuk motivasi individu untuk meningkatkan kontrol dirinya.

b. Bagaimana Mengontrol Tingkah Laku Impulsif

Tingkah laku impulsif adalah tingkah laku yang dilaksanakan segera demi kepuasan seketika. Oleh karena itu pengontrolan perilaku impulsif meliputi dua kemampuan, kemampuan menunggu sebelum bertindak dan kemampuan untuk menghapuskan seketika demi hadiah yang lebih besar kelak, dalam kontrol tingkah laku impulsif faktor yang terpenting adalah kepercayaan dari orang sekitar, orientasi tujuan dan percaya diri.

c. Bagaimana Reaksi Terhadap Diri Sendiri

Bandura dan Whalen serta Harter berpendapat bahwa yang terpenting dari pelaksanaan kontrol diri adalah penguatan yang datang dari dalam yaitu, reaksi individu terhadap dirinya sendiri. Individu secara terus menerus akan mengadakan evaluasi terhadap penampilannya sendiri (Acocella, 1995:146, dalam Sari 2006).

Bandura dan Walters menyatakan proses pencapaian kontrol diri biasanya digambarkan sebagai suatu hal dimana standar orang tua digabungkan dan disisipkan atau diinternalisasikan dengan “super ego” yang terbentuk, atau berbagai hal yang mengarah pada inti moral dan merupakan turunan dari orang tua serta dikembangkan menjadi dorongan hati (Susanti, 2002:20).

Pada remaja, kemampuan mengontrol berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. Berdasarkan teori Piaget remaja

telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Oleh karenanya remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya (Hurlock.2003).

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Menurut Kohlberg tahap perkembangan post conventional morality atau moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masih remaja. Pada tahap ini individu mengalami perbaikan dan perubahan standar sosial moral. Individu menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ideal yang diinternalisasi berdasarkan rasa hormat pada orang lain dan bukan keinginan yang bersifat pribadi (Hurlock, 2003).

Menurut teori perilaku, kontrol diri yang salah dikembangkan dengan cara yang sama seperti kontrol diri yang baik, yaitu melalui belajar. Proses belajar merupakan pusat perkembangan kontrol diri,. Hal ini penting untuk dapat berhubungan dengan orang lain guna mencapai tujuan pribadi. “perkembangan kontrol diri berlangsung dari masa kanak-kanak sampai seumur hidup” (Acocella, 1995:150).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kontrol diri remaja berkembang pada akhir masa remaja dan berkaitan erat dengan moralitas pada remaja dimana pada tahap ini remaja akan mengalami perbaikan dan perubahan standar sosial moral dan menyesuainya dengan cara menghormati orang lain dan tidak bersifat egois atau mementingkan diri sendiri. Dan perkembangan kontrol diri tersebut berlangsung dari masa anak-anak sampai seumur hidup.

7. Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam

Allah menciptakan adanya berbagai dorongan fisiologis dalam fitrah manusia dan hewan, guna terealisasikannya tujuan-tujuan yang dikehendaki Allah, yaitu Allah, yaitu penjagaan diri dan kelangsungan hidup bagi seluruh jenis. Jelas pemenuhan dorongan-dorongan ini merupakan hal yang dituntut oleh fitrah dan diperlukan oleh tabiat manusia maupun hewan sebab pada pemenuhan dorongan-dorongan tersebut bergantung kelestarian hidup dan kelestarian jenis. Oleh karenanya ditetapkan hukum-hukum dan perintah-perintah Al-Qur'an yang berkenaan dengan dorongan-dorongan tersebut, yang sesuai dengan fitrah manusia

Hukum-hukum dan perintah tersebut mengakui dan menetapkan dan menyerukan untuk dipenuhinya dorongan-dorongan dalam batas yang telah ditentukan atau digariskan oleh syariat. Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat hal-hal yang mengisyaratkan dianggap buruknya dorongan-dorongan tersebut atau ditolak maupun diingkari. Sebaliknya Al-Qur'an dan As-Sunnah menyerukan perlu dikendalikan, diarahkan dan dipenuhinya dorongan-dorongan tersebut dalam batas-batas yang diperkenankan oleh syariat, tanpa berlebih-lebihan atau melanggar batas-batas tersebut dan semuanya demi kebaikan individu dan masyarakat. Dengan demikian individu dapat menjadi pengendali dan pengarah bagi dorongan-dorongan dalam dirinya, dan bukannya dikuasai dan dikendalikan oleh dorongan-dorongan tersebut. Sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya (Q.S. An-Naziat:40).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Q.S. Al-Baqarah:168).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا
 وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya (Q.S. Al-Ma'idah:87-88).

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S. Al-A'raf:55).

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
 ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (Q.S. An-Nuur:32).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad mengatakan sebagai berikut:

كل واشرب والبس وتصدق في غير اسراف ولا مخيلة

Artinya: Makan dan minumlah berpakaian dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan (hadits riwayat Imam Ahmad).

يامعشر الشباب: من استطاع منكم والباءة فليتزوّج، فأته اغض للبصر واحصن للفرج ومن لم
يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجة. (رواه لجماعة)

Artinya: “Hai orang muda! Barangsiapa di antaramu yang telah sanggup mencampuri perempuan dan mempunyai nafkah, hendaklah ia kawin, karena kawin itu mencegah pemandangan (melihat) yang haram dan lebih memelihara faraj (dari perbuatan lacur). Tetapi barangsiapa yang belum sanggup berbuat demikian hendaklah ia berpuasa karena puasa itu pencegahan” (Hadits riwayat Jama’ah).

Dari ayat-ayat dan hadits di atas, jelaslah bahwa Al-Qur’an tidak menyeru

manusia untuk mengingkari dan menekan dorongan-dorongan alamiahnya. Dengan demikian Al-Qur’an menghindarkan manusia dari terjatuh dalam konflik psikis yang timbul akibat pengingkaran dan penekanan seseorang atas dorongan-dorongan seksualnya yang menimbulkan gejala-gejala kerancuan tingkah laku. Namun Al-Qur’an juga tidak memberi kebebasan mutlak kepada manusia untuk memenuhi dorongan-dorongan alamiahnya tanpa batas. Sebaliknya Al-Qur’an menyerukan untuk diarahkan tindakan pemenuhan itu dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya.

Secara umum Al-Qur’an menyeru manusia untuk mengontrol dan mengendalikan dorongan-dorongan dan mengarahkan pemenuhannya dalam batas-batas yang sah tanpa berlebih-lebihan, agar individu tidak menjadi budak hawa nafsu dan syahwatnya, tapi sebaliknya yang menjadi pengendali.

Dari seruan Al-Qur’an kepada manusia untuk mengendalikan dan menguasai dorongan-dorongannya dan berusaha untuk mensublimasikannya dan mengarahkannya pada hal-hal yang diridhai Allah dan bermanfaat bagi individu, masyarakat dan kemanusiaan. Tampak jelas bahwa Al-Qur’an dalam surat Al-Imron ayat 14 dan 15 sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْخَيْلِ وَالْفِضَّةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾ ۗ قُلْ أُوْنِتُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذَٰلِكُمْ
 لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
 وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: "Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya (Q.S. Al-Imron;14-15).

Dalam kedua ayat di atas tersebut terkandung seruan yang gamblang pada manusia untuk mengendalikan dan meluruskan dorongan-dorongan mereka dengan jalan bertaqwa kepada Allah dan mengharap ridho-Nya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri menurut Islam atau AlQur'an dan hadits ialah tidak berlebihan dan melampaui batas dalam artian semua apa yang ada dalam diri manusia yang telah dianugerahkan Allah baik itu berupa materi, harta, nafsu/dorongan perlu adanya pengaturan, pengendalian agar manusia tersebut dapat menjadi manusia yang bertanggungjawab dan selalu bersyukur dengan apa yang telah Allah anugerahkan kepada manusia.

B. PERILAKU SEKS PRA-NIKAH

1. Pengertian Seks Pra Nikah

Seks menurut kamus psikologi adalah (1) perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki/organisme yang memproduksi sel telur dan sperma (2) proses reproduksi, perkembangbiakan (3) kesenangan/kepuasan organisme yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin) (Chaplin:458).

Sedangkan seksualitas memiliki arti yang lebih luas karena meliputi bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka, dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti, sentuhan, ciuman, pelukan, senggama, atau melalui perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian, dan perbendaharaan kata (Purnawan, 2004:2).

Menurut Wahyudi (2000) perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Purnawan, 2004:6)

Sedangkan menurut Agoes perilaku seks pra nikah adalah pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis (Dariyo, 2004:89-90).

Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya dapat

berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri (Sarwono, 2006:137).

Crooks & Karla (1983 dalam Sari 2006) mendefinisikan hubungan seksual pra nikah sebagai hubungan kelamin yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang terjadi sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) atau dalam istilah asing disebut premarital heterosexual intercourse.

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang paling ringan sampai pada tahapan intercourse dan dilakukan sebelum menikah (dalam Andayani,2005).

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual, terutams orgasme, yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Indiani, 2005:60).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pra-nikah ialah suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) mulai dari yang paling ringan sampai tahapan senggama.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pra-Nikah:

a. Faktor Internal

1) Tingkat perkembangan seksual (fisik/psikologis)

Perbedaan kematangan seksual akan menghasilkan perilaku seksual yang berbeda pula. Misalnya anak yang berusia 4-6 tahun berbeda dengan anak 13 tahun.

2) Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi

Anak yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksualnya

3) Motivasi

Perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu. Hersey & Blanchard cit Rusmiati (2001) perilaku seksual seseorang memiliki tujuan untuk memperoleh kesenangan, mendapatkan perasaan aman dan perlindungan, atau untuk memperoleh uang (pada gigolo/WTS)

4). Kontrol diri/pengendalian diri

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Menurut Wahyudi (2000) kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dapat memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.

2) Pergaulan

Menurut Hurlock perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orangtuanya atau anggota keluarga lain.

3) Media massa

Penelitian yang dilakukan Mc Carthi et al (1975), menunjukkan bahwa frekuensi menonton film kekerasan yang disertai adegan-adegan merangsang berkolerasi positif dengan indikator agresi seperti konflik dengan orang tua, berkelahi, dan perilaku lain sebagai manifestasi dari dorongan seksual yang dirasakannya (Purnawan,2004:13-14).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaiser (Kaiser Family Foundation, dalam Santrock, 1998) faktor yang mendorong pra remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah:

1. Hubungan seks: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam pacaran. Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa di mana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah, maka juga akan menyebabkan tindakan yang salah. Karenanya, sebelum pacaran sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar

kepada anak remajanya agar mereka tidak terjerumus pada tindakan yang salah.

2. Faktor religiusitas, kehidupan iman yang rapuh: kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian pemahaman, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi apapun. Dalam keadaan apa saja, orang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hatinya, selalu ingat kepada Tuhan, sebab mata Tuhan selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Oleh karenanya ia tidak akan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, sebelum menikah secara resmi. Ia akan menjaga kehormatan pacarnya, agar terhindar dari tindakan nafsu seksual sesaat. Bagi individu yang taat beragama, akan melakukan hal tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya.
3. Faktor kematangan biologis: Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dengan kematangan biologis seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya, sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulus yang merangsang gairah biologis, misalnya dengan melihat film porno,

cerita cabul. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif, yaitu terjadinya hubungan seksual pranikah dimasa pacaran remaja. Sebaliknya kematangan biologis disertai dengan kemampuan pengendalian diri akan membawa kebahagiaan remaja di masa depannya, sebab ia tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah (Dariyo, 2004:89-90).

Berbagai faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pra nikah, diantaranya:

- a. Kematangan fisik yang mengarahkan terjadinya perkembangan dorongan seksual (Ysuf, 2001:192).
- b. Rasa ingin tahu yang tinggi mengenai masalah seks sehingga mendorong untuk mencari lebih banyak informasi mengenai seks (Hurlock, 1999:226).

Sarwono (2000:148) menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah adalah: meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa.

Sedangkan menurut Lesman (1995:81), pornografi sangat berpengaruh terhadap perangsangan libido seksual, karena pornografi hanya mengeksploitasi seks dengan maksud sengaja untuk meningkatkan dorongan seksual. Materi-materi porno tersebut dapat mempengaruhi pandangan, sikap, tingkah laku remaja (Pangkahila dalam Simanjuntak, 1984, 199). Terlebih pada remaja yang berusia 18 tahun, karena pada masa ini dorongan seksual telah mencapai puncaknya (dalam Indiani, 2005:62).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seks pra nikah pada remaja adalah:

- a. Persepsi yang salah dalam mengartikan suatu perasaan dan hubungan pada masa pacaran.
- b. Faktor religuitas atau agama dimana ketika individu memiliki pengetahuan, pemahan yang baik disertai keimanan yang kuat.
- c. Faktor kematangan biologis. Apabila kematangan biologis tersebut disertai dengan pengendalian diri yang baik maka tidak akan sampai terjadi perilaku seks pranikah pada kalangan remaja.
- d. Kontrol diri
- e. Media massa
- f. Pornogarfi
- g. Rasa ingin tahuyang tinggi mengenai masalah seks.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Pra Nikah

Perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi dan ejakulasi. Padahal menurut Wahyudi perilaku seksual secara rinci dapat berupa:

- 1 Berfantasi: merupakan perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.
- 2 Pegangan Tangan: Aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas yang lain.
- 3 Cium Kering: Berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir.
- 4 Cium Basah: Berupa sentuhan bibir ke bibir

- 5 Meraba: Merupakan kegiatan bagian-bagian sensitif rangsang seksual, seperti leher, breast, paha, alat kelamin dan lain-lain.
- 6 Berpelukan: Aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah aerogen/sensitif)
- 7 Masturbasi (wanita) atau Onani (laki-laki): perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- 8 *Oral Seks*: merupakan aktivitas seksual dengan cara memasukan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis.
- 9 *Petting*: merupakan seluruh aktivitas non intercourse (hingga menempelkan alat kelamin).
- 10 *Intercourse* (senggama): merupakan aktivitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita (Purnawan, 2004:7).

Bentuk-bentuk perilaku seks pra nikah (Howard, 1992) menyebutkan batas-batas ungkapan perasaan atau afeksi fisik dalam pola remaja berpacaran adalah mulai dari senyuman dan berpegangan → berpegangan tangan → memeluk → mencium → merabab bagian bawah → berhubungan seksual. Semakin tinggi dalam makna dan itensitas hubungan remaja dengan lawan jenisnya, maka semakin tinggi pula efeksi fisik terlibat di dalamnya (dalam Andayani, 2005:4).

Proses perkawinan secara khas terdirirangkaian perilaku yang semakin tinggi tahapannya maka semakin tinggi pula keintimannya. Rangkaian perilaku tersebut secara umum ditunjukkan pada tahapan berikut: eye to body, yaitu melakukan kontak mata; Voice to voice, yaitu berbincang-bincang berdua; Hand

to hand, yaitu sentuhan pertama terjadi, saling berpegangan tangan; Arm to shoulder, yaitu rangkulan pada bahu; Arm to waist, yaitu berpelukan dengan tangan memeluk pada bagian pinggang; Mouth to mouth, yaitu berciuman bibir; Hand to head, yaitu berciuman bibir disertai dengan menyentuh wajah dan rambut pasangan; Hand to body, yaitu berciuman bibir dan sentuhan pada wajah dan rambut, disertai dengan menyentuh tubuh pasangan; Mouth to breast, yaitu mencumbu bagian dada; Hand to genital, yaitu merangsang daerah genital dengan menggunakan tangan, terkadang dengan mulut; Genital to genital, yaitu alat kelamin laki-laki memasuki alat kelamin perempuan (dalam Indiani, 2005:63).

4. Perkembangan Seksual

Pubertas, periode maturasi seksual yang mengubah seorang anak menjadi orang dewasa yang matang secara biologis yang mampu melakukan reproduksi seksual, terjadi dalam periode sekitar 3 atau 4 tahun. Pubertas dimulai dengan periode pertumbuhan fisik yang cepat (percepatan pertumbuhan masa remaja) yang disertai oleh perkembangan bertahap organ reproduktif dan karakteristik seks sekunder (perkembangan payudara pada perempuan, janggut pada laki-laki, dan tumbuhnya rambut pubis pada kedua jenis).

Menarche, periode menstruasi pertama, terjadi relatif lambat pada pubertas sekitar 18 bulan setelah percepatan pertumbuhan wanita mencapai kecepatan puncaknya. Periode menstruasi pertama cenderung tidak teratur, dan ovulasi (pelepasan sel telur matur) biasanya tidak dimulai sampai satu tahun atau lebih setelah menarche. Ejakulasi pertama anak laki-laki biasanya terjadi sekitar 2 tahun setelah dimulainya percepatan pertumbuhan. Cairan seminal pertama tidak mengandung sperma dan fertilitas mereka meningkat secara bertahap.

Terdapat variasi yang luas dalam usia di mana pubertas dimulai dan kecepatan perkembangannya. Sebagai anak perempuan mencapai menarche sedini usia 11 tahun, yang lain selambat usia 17 tahun: rata-rata usia 12 tahun 9 bulan. Anak laki-laki, rata-rata mengalami percepatan pertumbuhan dan matur 2 tahun lebih lambat dibandingkan anak perempuan. Mereka mulai mengalami ejakulasi dengan sperma hidup di suatu saat antara usia 12 dan 16 tahun: rata-rata usia adalah 14½ tahun. Variasi luas waktu timbulnya pubertas tampak secara jelas pada murid sekolah menengah. Sebagian anak perempuan mungkin telah tampak seperti wanita dewasa dengan payudara yang telah berkembang dan panggul yang membulat, walaupun orang lain mungkin masih memiliki ukuran dan bentuk gadis kecil. Sebagian anak laki-laki tampak seperti remaja gerombolan sedangkan yang lain masih tampak seperti usia 9 atau 10 tahun (Atkinson, 1989).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan seksual pada remaja mengalami kematangan dimulai sangat bervariasi, rata-rata pada anak perempuan mengalami pubertas dua tahun lebih awal dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada masa kematangan seksual tersebut anak laki-laki penampilan mereka menjadi suatu kepuasan dan mereka lebih memiliki mood yang positif dan sebaliknya anak perempuan lebih sering depresi, kecemasan, konflik keluarga dan ketidakpuasan dalam penampilan fisik mereka.

5. Perilaku Seka Pranikah Dalam Prespektif Islam

Dorongan seksual merupakan salah satu dari beberapa dorongan fisiologis yang secara fitrah senantiasa butuh dipenuhi, lebih-lebih ketika individu memasuki masa remaja, dimana biasanya masa-masa tersebut didominasi oleh gairah dan dorongan libido seks yang sangat kuat. Terkadang kebutuhan untuk dorongan seksual pada usia remaja sudah sangat mendesak. Tidak jarang hal tersebut sampai menimbulkan kondisi gelisah dan ketidaktenangan jiwa akibat adanya konflik batin untuk memenuhi dorongan tersebut.

Al-Qur'an dan hadits sudah menyeru kepada manusia untuk memenuhi dorongan-dorongan yang ada pada dirinya terutama dorongan seksual dengan cara yang halal dan menjauhi yang haram. Dalam Alqur'an surat Al-A'raf ayat 3

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (Q.S. Al-Israa':32).

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Nu'man Bin Basyir bahwa Rasulullah bersabda

الحلال بين والحرام بين وبينهما مشتبّهات لا يعامها كثير من الناس فمن اتقى الشبهات استبرأ الدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام كل لراعى حول الحمى يوشك ان يرتع فيه الا وان لكل حمى ملك حمى الا وان حمى الله محارمه

Artinya: Sesungguhnya sesuatu yang halal itu sudah jelas dan sesuatu yang haram juga sudah jelas. Di antara keduanya ada beberapa hal syubhat (meragukan) yang tidak banyak diketahui oleh orang-orang. Barangsiapa takut terhadap hal-hal syubhat, berarti dia telah memelihara agama dan kehormatan dirinya. Dan barangsiapa terjerumus ke dalam hal-hal syubhat berarti dia telah terjerumus dalam hal yang haram. Sebagaimana penggembala yang menggembala (hewan-hewannya) di sekitar kawasan khusus yang tidak boleh diterobos, maka dikhawatirkan dia akan masuk ke dalam kawasan khusus tersebut. Ingatlah sesungguhnya setiap penguasa itu memiliki kawasan khusus yang tidak boleh diterobos. Dan kawasan khusus Allah adalah keharaman-keharaman-Nya (Hadits Riwayat Nu'man Bin Basyir).

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن ولا يسرق السارق وهو مؤمن ولا يشرب الخمر حين يشربها وهو مؤمن ولا ينتهب نهبة ذات شرف يرفع الناس إليه فيها ابصارهم حين ينتهبها وهو مؤمن

Artinya: pezina tidak akan melakukan praktek zina dalam keadaan beriman. Pencuri tidak akan mencuri dalam keadaan beriman. Pemabuk tidak akan meneguk khamr dalam keadaan beriman. Dan (seseorang) tidak akan merampas barang berharga yang membuat pandangan orang-orang tertuju padanya dalam keadaan beriman (Hadits Riwayat Abu Hurairah ra).

Dari hadits di atas bahwa Rasulullah mengajak manusia untuk memenuhi dorongannya dengan cara yang halal. Beliau melarang seseorang memenuhi dorongannya dengan cara yang haram atau sesuatu yang menyerupai haram. Rasulullah s.a.w menyebutkan bahwa memenuhi dorongan dengan cara yang haram sama sekali tidak sesuai dengan hakikat keimanan, bahkan orang yang memenuhi dorongannya dengan cara yang haram tergolong orang yang imannya tidak bersih.

Individu yang memiliki iman kuat, pasti akan dilindungi oleh keimanannya dari perbuatan-perbuatan maksiat seperti zina, mencuri dan minum khamr. Adapun individu yang melakukan berbagai perbuatan maksiat, maka keimanannya belum dapat dibilang kuat karena tidak mampu mencegah pemilikinya dari perbuatan mungkar.

Dalam kondisi remaja yang tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya. Islam menawarkan berbagai alternatif seperti, sering melakukan olah raga yang akhirnya akan menguras banyak tenaga. Dengan demikian gairah seksualnyapun secara otomatis akan berkurang. Dapat juga dengan menyibukkan diri pada kegiatan-kegiatan intelektual, seni, dan sosial kemasyarakatan yang juga banyak menyita waktu. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu memperlemah gairah

seksual yang dimiliki oleh remaja, cara lain untuk memperlemah gairah seks yaitu dengan mengerjakan ibadah puasa. Puasa akan menyebabkan kadar gizi yang dikonsumsi individu berkurang, hal tersebut secara otomatis menyebabkan nafsu seksual melemah. Belum lagi kalau individu tersebut menyibukkan dirinya dengan banyak melakukan berbagai bentuk ibadah seperti, berdzikir. Tentu saja aktivitas seperti tersebut akan mengalihkan perhatiannya dari nafsu seksual yang bergelora dalam dirinya. (Najati, 2003:66-67).

Pernikahan adalah cara pencegahan yang paling ampuh untuk menghindari terjadinya perzinahan atau perilaku seks pranikah. Dalam Al-Quran surat An-Nuur ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ
إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (Q.S. An-Nuur:32).

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ كَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَحَفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (Q.S. An-Nur:30).

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَّظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
 إِلَّا لِيُعَوَّلَتَّهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ
 أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءَهُنَّ
 أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ تِلْكَ الْعِجَابِ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
 وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Q.S. An-Nuur:31).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi. Rasulullah bersabda;

استحيوا من الله حقّ الحياء، من استحيا من الله حقّ الحياء فليحفظ الرأس وما وعى،
 وليحفظ البطن وما حوى وليذكر الموت والنبلى، ومن اراد الاخرة ترك زينة الحياء الدنيا،
 فمن فعل ذلك فقد استحيا من الله حقّ الحياء. (رواه الترمذى عن ابن مسعود)

Artinya: "Malulah kamu kepada Allah sebenar-benar malu, barang siapa yang malu kepada Allah sebenar-benar malu, maka hendaklah ia pelihara kepalanya dan apa yang ada disekitarnya, dan hendaklah ia pelihara perutnya dan apa yang ada didalamnya, dan hendaklah ia ingat akan mati dan fana. Barangsiapa yang menghendaki akhirat, dia akan meninggalkan perhiasan hidup di dunia, maka barangsiapa yang berbuat demikian, sesungguhnya orang itu malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu (Hadits Riwayat Tarmidzi dan Ibnu Mas'ud) (Al Hasyimi,1977:143).

Dan hadits yang di riwayatkan oleh Baihaqi, Rasulullah bersabda:

إضمنوا إلى سنا من أنفسكم الجنة، اصدقوا إذ حدثتم واوفوا إذ وعدتم. وأدوا إذا أتمنتم
واحفظوا مدوحكم. وعضوا ابصارهم وكفوا ايديكم. (رواه البيهقي عن عبارة بن الصامت)

Artinya: “Jaminan olehmu bagiku yang enam macam, Aku jamin pula bagimu akan masuk surga. Benarlah jika berbicara (jangan berdusta), tepatilah janjimu apabila berjanji, tunaikanlah olehmu amanat apabila kamu dipercaya, peliharalah kemaluanmu, tundukkanlah pandanganmu, dan cegahlah dua tanganmu. (hadits riwayat Baihaqi dari ubadah bin Shamit) (Hadits Riwayat Baihaqi dari Ibarah Ibnu Shomat) (Al Hasyimi,1997:155).

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Asy’ari, Rasulullah bersabda

لا يخلون رجل بامرأة إلا كان ثا لثهما الشيطان

Artinya: Seorang laki-laki berada di tempat yang sunyi dengan seorang wanita (yang belum halal baginya) kecuali syaithan menjadi pihak ketiga di antara keduanya (Hadits Riwayat Al-Asy’ari) (Najati,2003:73).

Al-Qur’an dan hadits di atas menyerukan pada manusia untuk menikah bila mereka mampu dan berpuasalah bila mereka tidak mampu. Karena pernikahan adalah cara yang halal untuk melampiaskan dorongan seks. Sehingga individu akan dapat lebih menahan pandangan matanya, dan menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan salah satunya zina atau melakukan perilaku seks pranikah tanpa ada ikatan yang resmi.

Dan Rasulullah sendiri melarang keras laki-laki dan perempuan hanya berduan di tempat yang sepi. Karena hal tersebut sangat rawan untuk menjeumuskan mereka pada perbuatan nista. Setiap kali ada dua insan yang berlainan jenis berada di tempat sunyi, maka syaithan akan terus berusaha menjerumuskannya untuk melakukan perbuatan maksiat. Tidak jarang sebagian orang gagal menahan hasrat seksnya dalam kondisi seperti tersebut. Sehingga mereka mengikuti bisikan syaithan dan terjerembab dalam perbuatan hina (zina).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah atau dalam Islam disebut dengan zina adalah sesuatu perbuatan yang hina dan diharamkan oleh Allah dan Rasulullah pun sangat melarang keras perbuatan ini. Sehingga dalam Islam sendiri telah mengaturnya dengan menyerukan menikah bila mampu dalam perekonomian atau berpuasa bila mereka tidak mampu, dan melarang laki-laki dan perempuan berdua-duan di tempat yang sunyi karena kondisi tersebut akan menimbulkan perbuatan perilaku seks pranikah. Dan apabila kemaksiatan ini terjadi berarti individu itu belum kuat imannya karena keimanannya tidak mampu mencegah pemilikinya dari perbuatan mungkar.

C. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai kontrol diri yang tidak berkembang dengan baik terhadap perilaku seks pranikah sudah banyak dan setiap tahunnya perilaku seks pranikah pada remaja semakin meningkat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dini Susanti mahasiswa Psikologi UIIS Malang tahun 2002, memaparkan bahwa dari keseluruhan responden sudah cukup mampu mengontrol diri mereka agar tidak terjerumus pada seks pranikah namun sayangnya mayoritas dari mereka menggunakan cara yang kurang tepat, negatif, tidak sehat dan tidak terarah. Dari mereka hanya 50% yang mampu mengontrol diri untuk melakukan seks pranikah dengan jalan yang positif, dan 50% dari mereka mengatakan bahwa hubungan seks pranikah adalah suatu hal yang wajar dan mereka juga tidak mampu mengontrol diri untuk melakukan seks pranikah karena mereka didukung oleh pergaulan seperti, film porno, majalah porno, minum-minuman keras, serta

kurangnya kesadaran pentingnya atau cara mengontrol diri, mereka lebih memilih cara yang mudah dan menyenangkan.

Di Yogyakarta, pada tahun 2002 ditemukan 97 persen remaja pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Penelitian serupa dilakukan di Surabaya kepada 180 remaja yang berusia 19-23 tahun. Terdapat 40% remaja laki-laki dan 7% remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual pra nikah (Saraswati, kompas, 12 Desember 2002).

Hasil survei Pilar PKBI Jawa Tengah tentang perilaku seks pra nikah pada mahasiswa di Semarang pada bulan September 2002 terhadap 1000 responden yaitu 500 responden laki-laki dan 500 responden perempuan dari berbagai Perguruan Tinggi di Semarang mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan saat pacaran tidak hanya ngobrol, memeluk, atau mencium bibir tapi sudah lebih jauh yaitu melakukan *petting* 25%, bahkan 7,5% diantaranya telah melakukan *sexual intercourse*. Senada dengan hasil penelitian di atas, dari hasil penelitian LPM Manunggal Universitas Diponegoro dari 546 responden dari 10 fakultas di Undip pada Februari 2003 lalu menyatakan bahwa terdapat 15,58% atau sekitar 67 mahasiswa melakukan *sexual intercourse* pada saat pacaran.

Dari data hasil penelitian yang telah disurvei oleh Annisa Foundation dan diterbitkan oleh media cetak Hidayatullah (2007:65) meski dikenal sebagai kota Gerbang Marhamah (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah), hasil penelitian 42,3% remaja di Cianjur pernah melakukan seks sebelum menikah. Suara pers Annisa Foundation, sebuah lembaga independen yang bergerak dibidang kemanusiaan dan kesejahteraan gender, menerangkan sebanyak 42,3% pelajar Caianjur sudah hilang keperawanannya saat duduk dibangku

sekolah yang lebih memprihatinkan, diantara responden mengaku melakukan hubungan seks tanpa ada paksaan atau atas dasar suka sama suka karena kebutuhan. Beberapa responden mengaku melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan tidak bersifat komersil.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan mulai Juli hingga Desember 2006 dengan melibatkan sekitar 412 responden yang berasal dari 13 SMP dan SMA Negeri maupun Swasta di Cianjur dan Cipanas. Berdasarkan hasil survei, total responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 18,3%. Sedangkan lebih dari 60 telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Dari jumlah itu 12% menggunakan metode coitus interruptus selebihnya memilih alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran.

Kecenderungan pelajar Cianjur berhubungan seks pra-nikah bukan dilatrbelakangi oleh persolan ekonomi. Hanya sekitar 9% mereka yang beralasan berhubungan seks dengan alasan ekonomi, selebihnya beralasan karena tuntutan pergaulan, rendahnya kontrol diri, dan longgarnya kontrol orang tua mengenai praktik hubungan seks di luar nikah, yang paling memprihatinkan mereka yang terlibat kegiatan hubungan di luar nikah itu bukan berarti karena tidak mengerti atau tidak paham nilai agama atau budi pekerti, sebab hampir 90% dari mereka mengaku praktik hubungan seksual di luar nikah merupakan perbuatan dosa yang seharusnya dihindari.

Penelitian lain seperti diberitahukan dalam media cetak "Pikiran Rakyat" (29/7), sedikitnya 38,288 remaja di Kabupaten Bandung diduga pernah berhubungan intim di luar nikah atau melakukan seks bebas. Jumlah tersebut berdasarkan hasil polling "Sahabat Anak Remaja (Sahara) indonesia Foundation"

yang terungkap pada seminar dan lokakarya “ Kependudukan dan Kualitas Remaja Di Banjaraan”.

Hasil Polling tersebut merupakan realitas kehidupan remaja di Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil polling lewat telepon itu, 20% dari 1.000 remaja pernah melakukan seks bebas. Diperkirakan 5 sampai 7%-nya remaja pedesaan. Jumlah remaja di Kabupaten Bandung mencapai 765.762, sehingga diambil kesimpulan jumlah remaja yang melakukan seks bebas antara 38.288 hingga 53.603 orang. Hasil tersebut terjadi pada remaja di daerah perkotaan seperti Soreang, Banjaraan dan lain-lain.

Dari hasil polling juga diketahui, sekitar 200 remaja putri yang melakukan seks bebas, 50% atau 100 remaja hamil ironisnya, 90 dari 100 remaja yang hamil tersebut melakukan aborsi. Meski hasil tersebut belum mewakili remaja di Kabupaten Bandung namun yang harus dicermati fenomena seks bebas tersebut sangat memprihatinkan.

Pada Milenium baru ini sudah selayaknya bila orang dan kaum prndidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah seksual, yang berlangsung saat ini. Seiring perkembangan yang terjadi sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksualitas pada anak dan reamaja ditingkatkan.

Rustika (2007) mengungkapkan pandangan remaja yang menganggap hubungan seks di luar pernikahan tersebut biasa saja, tidak lepas dari peran teknologi informasi yang semakin maju sekarang. Kebebasan mendapatkan informasi melalui akses internet, juga melalui televisi maupun media cetak sangat

besar memberikan pengaruh terhadap persepsi dan norma-norma mereka. Apalagi remaja adalah individu yang sedang mengidentifikasi dan mencari jati diri. Ditambahkan Rustika, remaja yang mempunyai pandangan cenderung melakukan seks bebas apabila ada kesempatan karena rem kontrol diri mereka lemah (Bali Post, 25 Februari 2007).

Berdasar dari penelitian yang telah ada tersebut diatas, maka untuk lebih lengkapnya perlu diketahui lebih lanjut tentang latar belakang remaja yang melakukan seks pra nikah dan bagaimana keadaan sosio kulturalnya, selama ini agar kita semua dapat lebih meminimalisir fenomena tersebut belajar melalui pengamatan.

D. HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN PERILAKU SEKS

Masa remaja selalu dikaitkan dengan identifikasi diri atau mencari jati diri, yang dimana pada remaja ini mempunyai karekteristik seperti pertentangan, banyak komentar, cenderung suka menentang pengarahannya orang tua, gejala untuk hidup bebas, suka mengkritik dan mendebat, tertarik dengan lawan jenis (Zulkifli,2005:65-67).

Apa yang kemudian terjadi bila sepasang remaja sadar dan tertarik pada lawan jenisnya, ialah ia mulai berkencan. Berkencan berarti mempunyai janji untuk bertemu seorang laki-laki atau perempuan pada tanggal dan jam tertentu. Hal tersebut merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan baik-baik karena berkencan telah menjadi bagian terbesar dari kehidupan masa kini.

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai: berpacaran

dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

Dorongan seksual manusia berjalan sesuai dengan perkembangan remaja, dorongan seksual tersebut jika dipahami dan mampu mengendalikannya akan memberikan manfaat yang lebih besar dalam kehidupan mereka. Bukankah dorongan seksual merupakan salah satu motif dalam kehidupan manusia sehingga membuat manusia kadang-kadang mempunyai kemampuan bekerja dan perjuangan hidup yang lebih besar.

Dorongan seksual pada manusia menumbuhkan gairah antara manusia lain, sehingga manusia-manusia mengakibatkan perilaku yang positif dan negatif yang terjadi dalam kehidupan manusia. Menurut orang bijak mengatakan dorongan seksual adalah ibarat kuda penarik manusia sebagai penunggangnya harus berupaya untuk selalu mengendalikannya.

Menurut Aristoteles tentang sifat-sifat remaja yang masih dianggap benar sekarang ini adalah "remaja punya hasrat-hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat tersebut, semua tanpa membedakan-beda-kannya dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksualah yang paling mendesak dan dalam hal tersebut, mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri (R.E.Muss, 1968:21).

Rasululloh pernah mengatakan pada suatu saat ketika pulang dari peperangan besar beliau bersabda bahwa kita baru saja pulang dari perang dan mengalahkan musuh yang besar, namun perang yang lebih besar lagi adalah mampu melawan dan menundukkan hawa nafsu diri sendiri. Allah berfirman

bahwasanya menciptakan adanya dorongan fisiologis dalam fitrah manusia dan hewan guna terealisasinya tujuan yang dikehendaki Allah adalah penjagaan diri dari kelangsungan hidup bagi seluruh jenis. Seperti Firman Allah dalam Surat Ibrahim Ayat 31:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ

Artinya: “Katakanlah kepada hamba-hambaKu yang telah beriman, hendaklah mereka mendirikan sholat, menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari kiamat yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”. (QS. Ibrahim:31).

Secara umum Al-Qur’an menyeru manusia untuk mengontrol dan mengendalikan dorongan-dorongan dan mengarahkan pemenuhannya dalam batas-batas yang sah tanpa berlebih-lebihan, agar orang tidak menjadi budak hawa nafsunya dan syahwatnya, tapi sebaliknya dia yang menjadi pengendali dan pengaruhnya. Firman Allah dalam surat An-Naziat:37-41

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾

﴿٣٧﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾

Artinya: Adapun orang yang melampui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya (nya).

Sudah jelas pemenuhan dorongan secara sesuai halnya yang dituntut oleh fitrah dan diperlukan oleh tabiat manusia maupun hewan. Oleh sebab itu ditetapkan hukum-hukum dan perintah Al-Qur'an juga As-Sunnah menyerukan perlu dikendalikan, diarahkan dan dipengaruhinya dorongan-dorongan tersebut dalam batas-batas yang diperlukan syariat, tanpa melebihi-lebihkan atau melanggar batas-batas tersebut. Kesemuanya hanya untuk kebaikan individu dan masyarakat. Kontrol diri merupakan konsep di mana ada atau tidak adanya seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya yang tidak hanya ditentukan cara dan teknik yang digunakan melainkan berdasarkan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan (Geldfried & Merbaum 1973, dalam aziz, 2003).

Kontrol diri dapat dipandang sebagai proses di mana individu menjadi pusat prinsip dalam membimbing, mengatur, memimpin, dan mengarahkan tingkah lakunya sendiri, dan pada akhirnya menuntun individu tersebut mengarah pada keinginan yang berdampak positif.

Sedangkan Perilaku seks pranikah adalah pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis (Dariyo, 2004:89). Perilaku seks pra-nikah juga dapat disebut sebagai aktifitas seksual yang belum ada ikatan resmi/pernikahan.

Kontrol diri remaja yang berkembang dengan baik memperlihatkan bahwa budaya yang ada lebih penting daripada hasrat dan dorongan-dorongan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar dirinya, mereka masih memikirkan tanggungjawab, resiko dan nilai-nilai agama. Sebaliknya kontrol diri remaja yang tidak berkembang dengan baik, tidak mampu melakukan intepretasi terhadap stimulus yang muncul serta tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang

mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat. Kontrol diri yang rendah mengakibatkan seseorang tidak mampu mengontrol perilakunya sehingga menimbulkan sikap menentang terhadap aturan-aturan yang ada.

Kontrol diri sangat diperlukan oleh para remaja seperti diketahui bahwa remaja selalu tertarik dengan hal-hal yang baru dan melakukan hal-hal yang dianggap menyenangkan bagi dirinya sehingga ketertarikan terhadap hal baru tersebut dapat menghancurkan masa depannya terutama pendidikannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra-nikah yang dilakukan oleh remaja karena kontrol diri mereka tidak berkembang dengan baik, akan menyebabkan berbagai masalah muncul, sebaliknya kontrol diri yang berkembang dengan baik akan menyebabkan remaja tersebut mampu mengendalikan implus-implus yang negatif yang muncul sehingga perilaku seks ini dapat dihindari.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis dua-arah, yaitu hipotesis yang berisi pernyataan mengenai adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y (Azwar, 2004;51). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Ada hubungan kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah pada siswa SMKN 2 Di Kota Malang. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku seks pra nikah”

Ho: Tidak ada hubungan kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah pada siswa SMKN 2 di Kota Malang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya, penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan. Rancangan penelitian yang harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul dan mudah diikuti secara mendasar.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2002:10).

Penelitian disini menggunakan kuantitatif korelasi, dimana Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dengan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2002:239).

Pada intinya dalam Penelitian tersebut untuk mengetahui korelasi dua variabel. Variabel bebas dan variabel terikat dengan mengetahui sejauhmana variabel bebas yaitu kontrol diri berhubungan dengan variabel terikat perilaku seks pranikah

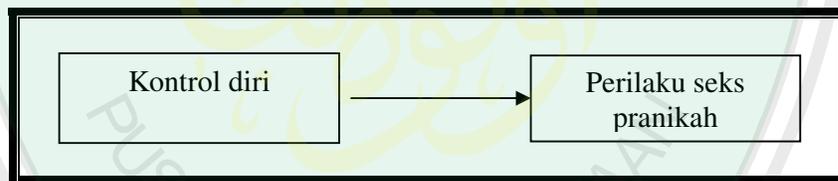
B. Variabel Penelitian.

Penelitian tersebut dilakukan di SMKN 2 di kota Malang. Pemilihan lokasi tersebut atas beberapa pertimbangan yaitu penelitian tersebut memang difokuskan kepada siswa SMKN 2.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2002:42).

Adapun variabel dalam penelitian tersebut yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut mengenai variabel penelitian :

1. Variabel Bebas (X) : Kontrol diri
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku seks pranikah



C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2004:74).

Adapun definisi operasional untuk variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kontrol diri ialah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku, emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya sehingga dapat membawa kearah yang positif. Indikator atau aspek dari kontrol diri adalah
 - a. Kontrol perilaku meliputi kemampuan untuk mengatur pelaksanaan, dan kemampuan untuk mengatur stimulus
 - b. Kontrol kognisi meliputi kemampuan untuk mengola informasi
 - c. Kontrol keputusan meliputi kemampuan untuk mengambil tindakan yang diyakini/disetujui.
2. Perilaku seks pranikah adalah suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) mulai dari yang paling ringan sampai tahapan senggama. Indikator dari perilaku seks pranikah adalah:
 - a. Berfantasi (membayangkan tetapi tidak sampai orgasme/terjadi perbuatan melakukan apa yang diyangkan).
 - b. Pegangan tangan (Aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas yang lain.
 - c. Cium basah (Berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir, aktivitas ini tidak menimbulkan cukup menimbulkan rangsangan).
 - d. Cium kering (Berupa sentuhan bibir ke bibir, aktivitas ini menimbulkan rangsangan yang lumayan, untuk menuju perbuatan seks bebas)

- e. Meraba (Merupakan kegiatan bagian-bagian sensitif rangsang seksual, seperti leher, breast, paha, alat kelamin dan lain-lain).
- f. Berpelukan (Aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah aerogen/sensitif)
- g. Masturbasi/onani (perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual).
- h. *Oral seks* (merupakan aktivitas seksual dengan cara memasukan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis)
- i. *Petting* (merupakan seluruh aktivitas non intercourse (hingga menempelkan alat kelamin).
- j. *Intercourse/senggama* (merupakan aktivitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah remaja, maka peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang menggunakan angka dan diolah melalui perhitungan matematika dengan berbagai rumus statistik.

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Arikunto, 2002:108).

Sementara definisi yang dikemukakan oleh Hadari Nawari. Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes dan peristiwa, sehingga

sumber data yang dimiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Nawari, 1994:30).

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SMKN 2 yang berjumlah 150 siswa. Dasar pertimbangan pemilihan populasi ini adalah sesuai dengan tujuan preventif dan kuratif bimbingan konseling. Hasil ini sangat diperlukan bagi siswa-siswa, khususnya dalam upaya membentuk kontrol diri yang baik dalam mencegah perbuatan perilaku seks sehingga dapat memperkecil angka kematian pada ibu dan bayi ketika melakukan aborsi, penyakit kelamin dan hilangnya masa depan terutama dalam pendidikan mereka.

Adapun daftar dari populasi siswa SMKN 2 sebagai berikut:

Tabel. 1
Daftar Populasi SMKN 2

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
3 PS 1	2	28	30
3 UJP 1	3	27	30
3 UJP 2	2	28	30
3 APH 1	5	25	30
3 APH 2	5	25	30
TOTAL	17	133	150

Alasan penelitian pada subjek dan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti
- b. Populasi homogen
- c. Subjek penelitian mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri populasi penelitian

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi, sampel juga harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama (Arikunto, 2002:111).

Menurut Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2002:112).

Adapun teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random/acak/campuran, yaitu karena peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. (Arikunto, 2002:111).

Teknik pengambilan sampel disini memilih individu-individu yang ada di kelas III secara random dengan mempertimbangkan keseimbangan jumlah siswa dari tiap kelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperoleh sampel sebanyak 40 yang diambil dari populasi yang berjumlah 150 orang subjek ditetapkan untuk diambil 20 % sebagai sampel.

Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah siswa-siswi SMKN 2 di kota Malang.
- b. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Berusia antara 16 sampai 18 tahun
- d. Pada saat diadakan penelitian berada di lokasi penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data (tunggal datum) adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Dalam penelitian kuantitatif semua data yang diperoleh dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistic. Untuk mempermudah dalam menganalisis, maka data yang diperoleh digolongkan ke dalam jenis data yang akan dianalisis (Bugin, 2006:119).

Dalam penelitian tersebut data yang diperoleh nantinya tergolong pada jenis data:

a. Data Kontrol Diri

Data yang diperoleh dari variabel kontrol diri tersebut merupakan data *ordinal*, yaitu data yang menunjukkan suatu urutan tertentu atau dalam satu seri. Penentuan posisi tidak memperhatikan jarak antara data kuantitatif yang satu dengan lain/rentang yang ada tidak harus sama (Bugin, 2006:121).

Data tersebut diperoleh dari angket kontrol diri yang diberikan kepada siswa.

b. Data Tentang Perilaku Seks Pra-Nikah

Data yang diperoleh dari variabel perilaku seks pra-nikah merupakan data interval, yaitu data yang mempunyai ruas atau interval, jarak yang berdekatan dan rentang yang ada harus sama (Bugin, 2006:121).

Data tersebut diperoleh dengan wawancara yang didukung dengan menggunakan check list untuk memperoleh data tentang perilaku seks pra nikah.

2. Metode pengumpulan data.

Untuk mendapatkan data, alat ukur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Angket (kuesioner)

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisikan pernyataan-pernyataan yang diajukan untuk mendapat jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Menurut Suharsimi, metode angket adalah adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:128)

Adapun alasan digunakan angket adalah :

- a. Informasi yang diperoleh melalui angket dapat memberikan gambaran tentang karakteristik dari individu atau sekelompok responden.
- b. Peneliti dapat memperoleh keterangan tentang tingkah laku individu atau sekelompok responden tertentu.
- c. Dengan angket, peneliti dapat melakukan pengukuran variabel-variabel individual atau sekelompok tertentu (Arikunto, 2002:129).

Angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket langsung dan tertutup. Angket langsung yakni angket yang diberikan kepada responden dengan jawaban mengenai dirinya sendiri. Sedangkan angket tertutup yakni angket yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih

2. Observasi

Metode observasi disebut juga sebagai pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2002:133).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis dan sarana prasarana, selain itu juga melihat tingkah laku dari siswa-siswi SMKN 2 di kota Malang.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan (Iin Tri R&Tristiadi, 2004:63).

Interviu (*intervie*) sering juga disebut dengan wawancara atau kuesionerlisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002:132).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan (Arikunto, 2002:132).

Dalam hal ini wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seks pra-nikah kepada siswa SMKN 2 di Kota Malang

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206).

Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa majalah untuk melihat data-data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya sekolah, tujuan, visi, misi, struktur dan data-data yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, latar belakang objek penelitian, jumlah siswa, dan keadaan siswa di SMKN 2 dan beberapa data yang menunjang dalam penelitian ini.

F. Instrumen Pengumpulan Data

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket dapat dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen (Arikunto, 2002:128).

Penskalaan pada angket menggunakan skala model *Likert*. Pada model likert tersebut perangsangnya adalah pertanyaan, dimana indikator variabel dijadikan titik tolak untuk menyusun daftar yang berisi serangkaian pertanyaan tertulis (item-item), yang akan dijawab dan diisi oleh tiap subjek. Respon yang

diharapkan diberikan oleh subjek nantinya adalah kesetujuan atau ketidaksetujuan (Suryabrata, 2005:186).

Pada angket tersebut variasi respon yang diberikan dalam empat pilihan yaitu: S (setuju), SS (sangat setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

Tabel. 2
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor <i>Favourable</i>	Skor <i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung obyek sikap, sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negative yakni, tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2007:107).

Adapun blue print untu kontrol diri dapat dilihat dalam tabel berik

Tabel. 3
Blue Print Kontrol Diri

No	Variabel	Aspek-Aspek	Indikator	F	UF	Σ
1.	Kontrol Diri	Kontrol Perilaku	Kemampuan mengatur pelaksanaan	1,6,12,16	5	5
			Kemampuan mengatur stimulus	2,7,13,17	9	5
		Kontrol Kognitif	Kemampuan mengolah informasi	3,8,14,19	11	5
		Kontrol dalam Mengambil Keputusan	Kemampuan mengambil tindakan yang diyakini/disetujui	4,10,15,20	18	5
Jumlah						20

2. Check List

Check list adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki (In Tri Rahayu&Tristiadi A, 2004:20).

Check list tersebut digunakan untuk mengetahui perilaku seks pranikah pada siswa SMKN 2 khususnya kelas III. Adapun daftar checlist dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4
Daftar Check List Perilaku Seks Pranikah

Faktor/ Bentuk	Skor	Subjek									
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
Berfantasi											
Pegangan tangan											
Cium kering											
Cium basah											
Meraba											
Berpelukan											
Masturbasi/onani											
Oral seks											
Petting											
Bersenggama											

Dalam penggunaan metode data checklist, peneliti menggunakan cara penskorannya sebagai berikut:

1. Mengurutkan faktor yang ada dalam daftar checklist mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi, dengan memberikan nilai 1 untuk yang terendah dan nilai 10 untuk yang terberat. Pemberian scoring tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa, kalau faktor di atas tersebut memandakan perilaku seks yang wajar untuk dilakukan, seperti berfantasi peneliti memberi nilai 1 karena menurut siswa tersebut berfantasi hanya sekedar membayangkan belum sampai terjadi, dan seterusnya secara berurutan, sedangkan bersenggama peneliti

memberi nilai 10 karena menurut teori juga siswa, bersenggama termasuk puncak dari perilaku seksual.

2. Setelah data terkumpul, peneliti menentukan nilai pada tiap-tiap faktor dan menjumlahkannya kesamping Dari setiap jawaban yang sudah diskoring, kemudian semuanya di jumlahkan untuk dapat dikorelasikan dengan hasil data dari variabel kontrol diri.

Sedangkan pelaksanaan dari metode checklist tersebut adalah, setiap siswa dipanggil ke ruang Bimbingan Konseling dengan memberikan angket kontrol diri sekaligus melakukan wawancara dengan bantuan checklist yang dipegang oleh peneliti.

G. Validitas dan Reliabilitas

Angket yang sudah disebar akan diperoleh data, maka perlu diketahui validitas dan reliabilitas untuk menunjukkan kelayakan dan keajekan angket tersebut:

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsi ukuran dengan tepat dan cermat, yaitu cermat dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur (Azwar, 2006:5)

Untuk mengukur validitas angket digunakan tehnik *product moment* dari Karl Pearson, digunakan rumus sebagai berikut (Sutrisno, 1979:273).

Dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\}\{N(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi antara X dan Y

N = Jumlah responden

Σx = Nilai item

Σy = Nilai total angket

Σy = jumlah skor perkalian aitem dengan skor total

X^2 = Jumlah kuadrat skor aitem

Y^2 = Jumlah kuadrat skor aitem

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 11.5 for windows. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan (Azwar, 2006:103).

Sedangkan untuk standar pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto bahwa suatu item dikatakan valid apabila r hasil lebih besar dari r tabel (Arikunto, 2002:146).

Butir-butir instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan:

- a. Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjangkau data tentang kontrol diri.
- b. Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reabel (*reliable*) artinya keterpercayaan, keterdalaman, kejelasan, konsistensi dan kestabilan. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya (Azwar, 2006:40).

Penghitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha yakni :

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

K = banyaknya belahan tes

S_j^2 = varians belahan j; j = 1,2,3

S_x^2 = varians skor tes

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 11.5 for windows. Reliabilitas dinyatakan oleh

koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0,00 sampai dengan 1,000. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Azwar, 2006:83).

H. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini disebut juga dengan tahap persiapan. Dalam persiapan peneliti menentukan sampel penelitian, yang dikira-kira dapat memenuhi data penelitian.

2. Tahap Lapangan

Pelaksanaan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dengan melakukan pengumpulan data mulai bulan Juli 2008. Kemudian pada bulan Agustus peneliti menyebarkan angket kontrol diri dan melakukan wawancara untuk mendapatkan variabel perilaku seks pra nikah pada siswa.

Angket penelitian disebarkan pada bulan Agustus 2008, penyebaran angket penelitian tersebut diberikan pada seluruh sampel kelas III dengan jumlah populasi 150 siswa dengan mengambil sampel yang berjumlah 40 siswa. Sedangkan untuk variabel perilaku seks pra nikah dilakukan dengan teknik wawancara, dimana siswa tersebut dipilih yang pernah melakukan perilaku seks pra nikah berdasarkan hasil wawancara orang yang berkompeten, dan dilakukan dengan cara acak.

3. Tahap Pasca Lapangan

Setelah, mendapatkan data dan hasil penelitian. Peneliti melakukan kroscek lapangan dan melakukan wawancara (*interview*) ulang terhadap orang yang berkompeten, apakah data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tujuan lainnya, juga untuk melengkapi data yang dianggap masih kurang dan tidak representative

I. Analisis Data

Tehnis analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuan adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah digunakan rumus skor standar (azwar,1996.122). Sebelum memasuki rumus skor standar dilakukan perhitungan rata-rata skor kelompok dan deviasi standar kelompok dengan rumusan:

Rumus mencari standr deviasi

$$SD : \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X : skor X

N : Jumlah responden

Rumus mencari *Mean*

$$M : \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada vribe

1. Penentuan Norma

Untuk mengetahui kontrol diri dan perilaku seks pranikah pada siswa SMKN 2, maka subjek penelitian akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori dengan memasukkan terlebih dahulu pada rumus, seperti dibawah ini:

Tinggi = $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Sedang = $X (\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Rendah = $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Data untuk mencari mean dan standart deviasi menggunakan bantuan SPSS 11,5 for windows. Kemudian dimasukkan pada rumus di atas.

2. Analisis Prosentase

Setelah diketahui kategori pada tiap masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Prosentase

f: frekuensi

N: jumlah subjek

3. Menghitung *mean hipotetik* (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k$$

Keterangan:

μ : rerata hipotetik

i_{\max} : skor maksimal aitem

i_{\min} : skor minimal aitem

Σk : jumlah item

a. Menghitung *deviasi standart hipotetik* (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan:

σ : rerata hipotetik

X_{\max} : skor maksimal subjek

X_{\min} : skor minimal subjek

b. Mencari Kategori

Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah, maka subjek penelitian akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori

dengan memasukkan hasil perhitungan ke dalam rumus kategori, seperti dibawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X \geq (\mu + 1.\sigma) \\ \text{Sedang} &= (\mu - 1.\sigma) < X \leq (\mu + 1.\sigma) \\ \text{Rendah} &= X < (\mu - 1.\sigma) \end{aligned}$$

c. Analisis Prosentase

Setelah diketahui kategori pada tiap masing-masing subjek, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P : Prosentase
f : frekuensi
N : Jumlah subjek

4. Tehnik Analisis Produk Moment

Teknis analisis yang digunakan adalah analisis *produk moment*, yaitu suatu cara statistik untuk menghitung derajat hubungan (korelasi) antara dua variabel, yang dinyatakan dalam koefisien korelasi (Munandir, 2005: 104). , dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} : \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{\{(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi

N : Jumlah subyek

X : Angka pada variabel kontrol diri

Y : Angka pada variabel perilaku seks pra nikah

Adapun rancangan analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

S	X	Y

Keterangan:

S : Subjek

X : Variabel kontrol diri

Y : Variabel perilaku seks pra nikah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah

SMK Negeri 2 berdiri tahun 1976 dengan nama SPSA (Sekolah Pekerja Sosial Anak) Negeri Malang sesuai dengan SK No. 124/ukk3/1969, tanggal 15 Januari 1969. Pada tahun 1967, tanggal 1 Januari nama SPSA diganti menjadi SMPS (Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial) Negeri Malang berdasarkan SK No. 0341/10/1975, tanggal 31 Desember 1975 dan terakhir pada tahun 1995 diubah menjadi SMK Negeri 2 Malang yang mempunyai semboyan “ SAMBRAMA UPEKSA MAROPHAHITA” yang disingkat menjadi “SAMUPRAHITA” yang mempunyai makna rela berkorban demi kesejahteraan orang lain.

2. Visi dan Misi SMKN2 Malang

Visi SMKN 2 Malang adalah tercapainya kualitas pendidikan untuk menghasilkan tamatan sebagai pekerja sosial yang profesional tingkat menengah dan tenaga profesional di bidang usaha jasa pariwisata dan perhotelan yang handal, mandiri dan mampu mengembangkan diri serta mampu berperan serta dalam upaya mengamalkan ilmunya di masyarakat sesuai dengan profesinya.

Misi SMK Negeri 2 Malang antara lain:

1. Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang pekerja sosial, usaha pariwisata dan administrasi perhotelan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang pekerja sosial, usaha pariwisata dan administrasi yang berbudi pekerti luhur dan bermartabat.
3. Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang sosial, usaha pariwisata dan administrasi perhotelan yang cerdas, terampil, memiliki wawasan yang luas.
4. Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang pekerjaan sosial, usaha pariwisata dan administrasi perhotelan yang mampu berperan serta dalam upaya membuktikan profesinya.

3. Sistem Pendidikan Di SMK Negeri 2 Malang

a. Jumlah Guru Bidang Studi Dan Konselor

Guru bidang studi tetap berjumlah 52 orang yang terdiri atas 26 orang laki-laki dan 26 orang perempuan. Sedangkan konselor sekolah berjumlah 3 orang yang terdiri atas 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

b. Jumlah Staf Karyawan

Staf karyawan terdiri atas 5 orang

c. Fasilitas Praktik

Fasilitas ruang ada 16 kelas, ruang BK, ruang wawancara, ruang diskusi, ruang observasi, ruang seminar, ruang konferensi kasus, ruang mengetik, ruang menjahit, ruang PMR, ruang UKS, ruang pramuka, ruang OSIS, ruang pecinta alam, ruang KOPSIS, ruang *broadcasting*, dan ruang karawitan/*band*.

Laboratorium Praktik Pekerja Sosial di bidang Kerja Sosial (BLKS) yaitu:

- 1) Program studi pekerjaan sosial UPPA SMK Negeri 2 Malang
- 2) Lab wawancara dan Lab simulasi

- 3) Lab praktik jurusan usaha jasa pariwisata
- 4) Lab bahasa lengkap dengan 48 set audio visual
- 5) Taman sosialisasi anak “SAMUPRAHITA”, tempat pengasuhan penitipan anak

d. Struktur Organisasi Sekolah, Terdapat Dalam Lampiran

e. Tugas-Tugas Personal Sekolah

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah selaku pemimpin mempunyai tugas:

- a. Menyusun perencanaan
- b. Mengorganisasikan kegiatan
- c. Mengarahkan kegiatan
- d. Mengkoordinasikan kegiatan
- e. Melaksanakan pengawasan
- f. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- g. Menentukan kebijaksanaan
- h. Mengadakan rapat
- i. Mengambil keputusan
- j. Mengatur proses belajar
- k. Mengatur administrasi kantor, siswa, pegawai, perlengkapan, keuangan/RAPBS
- l. Mengatur organisasi siswa intra sekolah/ OSIS
- m. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan Dewan Sekolah

2. Wakil Kepala Sekolah

Pelaksanaan tugas kepala sekolah dibantu oleh empat orang wakil kepala sekolah pada bidangnya masing-masing, diantaranya:

a. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Bertanggungjawab dalam:

1. Mengatur dan menyusun dalam penerimaan siswa baru
2. Membina siswa lewat OSIS
3. Mengatur pelaksanaan upacara bendera
4. Mengatur dan menyusun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
5. Lulusan sekolah
6. Mengkoordinasi tim tata tertib

b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Bertanggungjawab Dalam Pengelolaan

1. Pembagian tugas guru
2. Kegiatan belajar mengajar
3. Pelaksanaan penilaian
4. Bersama kepala sekolah mengadakan supervisi dan evaluasi

c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana Bertanggungjawab atas

1. Inventaris barang
2. Pendayagunaan sarana prasarana
3. Pemeliharaan
4. Kelengkapan peralatan sekolah

d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat Bertanggungjawab atas

1. Pembinaan kerjasama dengan BP-3 dengan orang tua atau wali murid
2. Pendayagunaan sumber daya lingkungan
3. Mewakili kepala sekolah menghadiri undangan yang disertai surat tugas
4. Bersama wasek kesiswaan mengatur dan mengawasi pelaksanaan upacara bendera

e. Staf Tata Usaha Bertanggungjawab Kepada Kepala Sekolah dan Memiliki Tugas Melakukan Ketata Sekolah antara lain:

1. Administrasi
2. Kepegawaian
3. Keuangan
4. Perlengkapan dan kerumahtanggaan

f. Koordinasi Bimbingan dan Konseling Bertanggungjawab atas

1. Penyusunan program BK
2. Memonitor pelaksanaan BK
3. Koordinasi pelaksana BK

3. Guru

Kegiatan yang dilakukan:

- a. Menyusun program belajar
- b. Analisa materi pelajaran
- c. Program tahunan/semesteran
- d. Program rencana pengajaran
- e. Program satuan pelajaran

f. Program mingguan guru

4. Wali Kelas

Kegiatan yang dilakukan:

a. Penyelenggaraan Administrasi Kelas, Meliputi:

1. Denah tempat duduk
2. Papan absensi kelas
3. Daftar pelajaran kelas
4. Daftar piket kelas
5. Jurnal kelas dan buku absensi siswa
6. Tata tertib kelas

b. Penyusunan/Pembuatan Statistik Bulanan Siswa (Grafik Nilai, Absensi)

c. Pembuatan catatan khusus tentang siswa

d. Pengisian/pembagian buku laporan penilaian hasil belajar siswa

e. Penataan kelas berdasarkan kemampuan dan kenakalan siswa

f. Bersama BK melakukan pembimbingan siswa di kelas

5. Konselor

1. Menyusun program pelaksanaan BK

2. Melakukan koordinasi dengan wali kelas

3. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam pengambilan keputusan

4. Memberikan layanan kepada siswa.

B. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang sah atau valid, berarti memiliki validitas tinggi, demikian pula sebaliknya sebuah instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2002; 144).

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 11.5 *for windows*. Dari uji validitas yang telah dilakukan didapatkan hasil pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Uji Validitas
Angket Kontrol Diri

No	Variabel	Aspek-Aspek	Indikator	valid	gugur	Σ
1.	Kontrol Diri	Kontrol Perilaku	Kemampuan mengatur pelaksanaan	5,6,12	1,16	5
			Kemampuan mengatur stimulus	2,7,9,13,17		5
		Kontrol Kognitif	Kemampuan mengolah informasi	3,11,14	8,19	5
		Kontrol dalam Mengambil Keputusan	Kemampuan mengambil tindakan yang diyakini/disetujui	15,20	4,10,18	5

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002; 154).

Suatu alat ukur dikatakan reliabel, jika koefisien reliabilitasnya semakin mendekati angka 1,00. Jika koefisien reliabilitas = 1,0 berarti adanya konsistensi yang sempurna pada hasil ukur yang bersangkutan. Konsistensi yang sempurna seperti itu tidak dapat terjadi dalam pengukuran aspek-aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya, dikarenakan terdapatnya berbagai sumber error dalam diri manusia dan dalam pelaksanaan pengukuran yang sangat mudah mempengaruhi kecermatan hasil pengukuran (Azwar, 2007: 9).

Setelah melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS 11.5 *for windows*, diperoleh hasil yaitu 0,670 pada angket tentang Kontrol diri. Berikut uji Reliabilitas yang terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Kontrol diri	0,6700	Andal

Dari hasil uji keandalan angket didapatkan $\alpha = 0,670$ dibulatkan menjadi 0,7. Yang berarti nilai α hampir mendekati angka 1. Artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut handal atau reliabel. Sehingga angket kontrol diri tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

Sedangkan untuk data perilaku seks pra nikah, peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas karena data tersebut sudah dianggap valid, sehingga cara penghitungannya yaitu: agar dapat dikorelasikan peneliti menjumlahkannya, dan jumlah keseluruhan setiap indikator tersebut dikorelasikan dengan hasil akhir dari data kontrol diri dengan menggunakan *product moment* dari Karl Pearson.

C. PAPARAN HASIL PENELITIAN

1. Kontrol Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Berdasarkan angket di atas, dan untuk mengetahui tingkat kontrol diri siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), peneliti membagi menjadi tiga kategori: tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R) dengan skor standar untuk masing-masing kategori. Penentuan norma penilaian, dilakukan setelah diketahui nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD)

Tabel: 7
Norma dan Penggolongan Kontrol Diri

$X > (Mean + 1SD)$	Tinggi
$X (Mean - 1SD) < X \leq (Mean + 1SD)$	Sedang
$X < (Mean - 1SD)$	Rendah

Untuk mengetahui tingkat kontrol diri siswa SMKN 2, peneliti membaginya menjadi tiga kategori: tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R) dengan memberikan skor standar terhadap masing-masing kategori. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai *mean* (M) dan nilai standar deviasi (SD), sebagai berikut:

Tabel: 8
Mean dan Standar Deviasi Kontrol Diri

Kontrol diri	<i>Mean</i>	Standar Deviasi
	54,84	7,20

Dari hasil analisis, diketahui besar nilai *mean* (M) adalah 54,84 dan standar deviasi (SD) adalah 7,20. Untuk skor masing-masing kategori:

Tabel: 9
Kategori Skor dan Proporsi Kontrol Diri

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Tinggi	≥ 65	1	2,5%
2	Sedang	45-64	33	82,5%
3	Rendah	≤ 44	6	15%
			40	100 %

Berdasarkan skor standar di atas, diperoleh 1 siswa (2,5%) pada kategori tinggi, 33 siswa (82,5%) pada kategori sedang dan 6 siswa (15%) pada kategori rendah.

Dari analisa data di atas dapat diketahui bahwa siswa SMKN 2 mayoritas memiliki kontrol diri sedang.

2. Tingkat Perilaku Seks Pra Nikah Pada Siswa

Untuk mengetahui tingkat perilaku seks pra nikah siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) tersebut, peneliti melakukan langkah awal yaitu observasi dan wawancara dengan pihak yang berkompeten di sekolah tersebut. Pada variabel tersebut peneliti membaginya menjadi tiga kategori: tinggi (T), sedang (S), dan rendah (R) dengan memberikan skor standar terhadap masing-masing kategori.

Penentuan norma penilaian dilakukan, setelah diketahui nilai *mean* (M) dan nilai standar deviasi (SD). Norma penilaian yang digunakan adalah:

Tabel: 11
Norma dan Penggolongan Perilaku Seks Pra Nikah

$X > (Mean + 1SD)$	Tinggi
$X (Mean - 1SD) < X \leq (Mean + 1SD)$	Sedang
$X < (Mean - 1SD).$	Rendah

Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 11.5 *for windows*, dapat diketahui nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD), sebagai berikut:

Tabel: 12
Mean dan Standar Deviasi Perilaku Seks Pra Nikah

Perilaku Seks Pra Nikah	Mean	Standar Deviasi
	31,00	16,99

Dari hasil analisis diketahui besar nilai *mean* (M) adalah 31,00 dan standar deviasi (SD) 16,99. Skor masing-masing kategori, adalah

Tabel: 13
Kategori Skor Perilaku Seks Pra Nikah

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Tinggi	≥ 46	17	42,5%
2	Sedang	17-47	13	32,5%
3	Rendah	≤ 16	10	25%
			40	100 %

Skor standar di atas, menghasilkan 17 siswa (42,5%) pada kategori tinggi, 13 siswa (32,5%) pada kategori sedang dan 10 siswa (25%) pada kategori rendah.

Dari analisa data diatas dapat diketahui bahwa siswa SMKN 2, mayoritas memiliki tingkat perilaku seks pra nikah tinggi.

3. Korelasi Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pra Nikah Siswa SMKN 2 di Kota Malang

Untuk mengetahui korelasi kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah siswa SMK “X” Malang, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis metode analisis statistik *product moment* Karl Pearson, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\}\{N(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

Σx = Jumlah nilai tiap butir

Σy = Jumlah nilai total butir

Σxy = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Ada tidaknya hubungan (korelasi) kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah, maka dilakukan dengan menggunakan korelasi untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

1. H_0 , tidak terdapat hubungan kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah pada siswa SMKN 2 Malang.
2. Hipotesis tandingannya H_a , terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah pada siswa SMKN 2 Malang. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku seks pra nikah pada siswa SMKN 2 Malang.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima.
2. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_o ditolak.

Hasil dari korelasi kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel: 15
Korelasi Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pra Nikah

Correlations		
	PD	KS
PD Pearson Correlation	1	,035
Sig. (2-tailed)	.	,830
N	40	40
KS Pearson Correlation	,035	1
Sig. (2-tailed)	,830	.
N	40	40

Correlation is significant at the 0.05 level

Dari hasil korelasi kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah di atas menunjukkan nilai r_{xy} 0,035. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai N adalah 40. Sebuah variabel dikatakan memiliki hubungan, apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau nilai signifikansi hasil lebih kecil dari 0,05, dengan hasil $r_{hitung} = 0,035$ dan signifikansi $0,830 > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan antara variabel kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah siswa SMKN 2 Malang atau dengan kata lain H_a ditolak.

D. PEMBAHASAN

1. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah unsur yang penting dalam diri seseorang, karena seseorang adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, kontrol diri merupakan alat pengendali seseorang untuk menghentikan berperilaku yang merugikan diri dan orang lain. Kontrol diri juga dapat membimbing dan mengarahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang positif.

Menurut Acocella, kontrol diri diperlukan karena individu merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta membahayakan orang lain, maka individu harus mengontrol perilakunya (Acocella, 1995:150 dalam Sari, 2006).

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel kontrol diri, didapatkan tiga kategori yang berbeda, yaitu kategori tinggi (T), sedang (S), dan kategori rendah (R). Hasil yang diperoleh oleh masing-masing siswa berjumlah 1 siswa pada kategori tinggi dengan proporsi 2,5%, pada kategori tersebut, siswa sudah dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif (masih memikirkan resiko tanggungjawab, dan tidak menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama), sedang jumlah 33 siswa pada kategori sedang dengan proporsi 82,5%, siswa tersebut cukup dapat mengatur dan mengarahkan tindakan atau perilakunya kearah yang positif meskipun memerlukan pemikiran yang cukup lama, dan 6 siswa pada kategori rendah dengan proporsi 15%, dimana siswa tersebut berperilaku semaunya sendiri (tidak memikirkan resiko, tanggungjawab, norma-norma masyarakat dan juga agama).

Hasil tersebut di atas dapat diketahui bahwa mayoritas pada siswa tersebut memiliki kontrol diri yang sedang, tetapi ada juga beberapa siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah dan kontrol diri yang tinggi. Tingkat kontrol diri yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal:

Faktor internal tersebut meliputi faktor usia dan kematangan. Dimana semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan berdampak pada seseorang tersebut mampu mengontrol perilakunya, karena individu tersebut telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan buruk bagi dirinya (Hurlock, 1980:213).

Sedangkan faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan keluarga. Dimana dalam lingkungan keluarga berperan besar, karena merekalah yang langsung atau tidak langsung berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan perangsangan (stimulus) melalui corak berbagai komunikasi antara orang tua dengan anak. Dalam keluarga juga terutama orang tua yang akan menentukan bagaimana kemampuan diri anak/individu. Seperti bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua dapat bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten tersebut akan diinternalisasi oleh anak, sehingga akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh juga sangat penting, dimana ketika orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak, maka anak akan mudah menirunya dan akan semakin memperburuk keadaan (Hurlock, 1980:214).

Artinya: Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya, dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu, sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Dalam Surat lainnya dijelaskan bahwa kontrol diri dapat diartikan dengan mensucikan atau membersihkan apa yang ada pada dirinya seperti materi, harta, nafsu/dorongan dengan cara bersedekah dan mendirikan shalat karena menurut Al-Qur'an zakat, shalat adalah perilaku yang positif atau baik dan Allah pasti akan memberinya pahala, sedangkan kontrol diri mempunyai tujuan ke arah perbuatan yang positif baik bagi diri individu tersebut dan bagi orang lain. Seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-A'la ayat 14 dan Surat Al-Fathir ayat:18:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٨﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) (QS. Al-A'laa: 14).

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا تُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ ۚ
وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan Hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan sembahyang. dan barangsiapa yang mensucikan dirinya. Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali(mu) (QS, Al-Fathir;18).

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa Al-Qur'an, sangat mendukung adanya kontrol diri dalam setiap individu untuk kelangsungan kehidupan mereka, kebahagiaan dan kesejahteraan pada manusia baik ketika di dunia maupun di akhirat nantinya. Kontrol diri bukan hanya untuk mengendalikan, membimbing, mengatur dan mengarahkan nafsunya saja tetapi juga dalam hal ibadah, materi, harta, perilaku perlu adanya pengendalian, semua ini demi kebaikan umat manusia.

2. Perilaku Seks Pra Nikah

Seks adalah suatu kebutuhan alamiah dalam kehidupan manusia. Sesuatu yang ada dan tidak dapat ditolak. Sesuatu yang muncul dan dapat menimbulkan berbagai masalah apabila tidak dikendalikan, diatur, diredam secara baik.

Remaja yang memasuki usia subur dan produktif, secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan terutama kematangan organ-organ reproduksi, baik terjadi pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Kematangan dari reproduksi tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis dengan membentuk teman sebaya, menjalin hubungan dengan lawan jenis yang biasa disebut dengan pacaran.

Gaya pacaran yang tidak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis akan berakibat adanya hubungan seksual tanpa ada ikatan pernikahan.

Perilaku seks pra nikah adalah suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa ada ikatan resmi pernikahan, yang dimulai dari tingkat yang ringan sampai tingkat yang paling berat yaitu bersenggama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK atau konselor SMK, perilaku seks pra nikah yang terjadi pada siswa disebabkan oleh banyak hal antara lain: karena faktor ekonomi/pendapatan orang tua, faktor keluarga, meliputi: kurang mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua, orang tua yang *broken home* (bercerai), faktor pergaulan, faktor cara pandang yang salah terhadap pacaran, faktor lingkungan praktik, faktor *religuitas*

Hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap variabel perilaku seks pra nikah, didapatkan tiga kategori yang berbeda pada masing-masing siswa, yaitu kategori tinggi (T), pada kategori ini siswa-siswa pernah melakukan perilaku seks pra nikah mulai yang ringan sampai berat seperti berfantasi, bergandengan tangan, berciuman, memeluk sampai melakukan hubungan intim, sedangkan kategori sedang (S), siswa tersebut pernah melakukan perilaku seks dari tingkatan ringan sampai melakukan petting (menempelkan alat kelamin, baik pakai baju maupun tanpa baju), dan dalam kategori rendah (R), dimana siswa tersebut dalam tingkatan rendah, yang dimulai dari berfantasi tapi tidak menimbulkan rangsangan, saling memandangi, dan berpegangan tangan. Hasil yang diperoleh oleh masing-masing siswa berjumlah 17 siswa pada kategori tinggi dengan proporsi 42,5%, dan 13 siswa pada kategori sedang dengan proporsi 32,5% serta 10 siswa pada kategori rendah dengan proporsi 25%.

Dari hasil tersebut di atas dapat dikatakan bahwa mayoritas perilaku seks pra nikah pada siswa dalam kategori tinggi, pada kategori tersebut siswa-siswa tidak mampu menahan dorongan seksnya sehingga siswa tersebut akan kehilangan masa depannya terutama kegagalan dalam pendidikan kalau siswa tersebut ketahuan hamil, terancamnya berbagai penyakit, siswa tersebut akan menadapatkan sanksi masyarakat, sedangkan perilaku seks pada kategori rendah, siswa tersebut dapat menahan dorongan seksnya sehingga siswa tersebut benar-benar terhindarkan dari kehancuran masa depannya, sehingga masa depan mereka terjaga, dan perilaku seks pra nikah dalam kategori sedang, dimana siswa-siswa tersebut mampu menahan dorongan seksnya sehingga mereka merasa aman atau tidak terancam kegagalan dalam pendidikannya, mereka merasa masih punya kesempatan untuk meraih masa depan yang baik.

Hasil tersebut di atas dapat diketahui bahwa mayoritas pada siswa tersebut memiliki perilaku seks pra nikah yang tinggi, tetapi ada juga beberapa siswa yang memiliki perilaku seks pra nikah yang rendah dan perilaku seks pra nikah yang tinggi. Tingkat perilaku seks pra nikah yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Purnawan (2004:13-14) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah yaitu faktor internal, dimana faktor tersebut meliputi tingkat perkembangan seksual, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, motivasi, dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi keluarga, pergaulan, media massa.

Sedangkan menurut Yayasan Keluarga Kaiser (Kaiser Family Foundation, dalam Santrock, 1998) faktor yang mendorong pra remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah, karena faktor salah mengartikan sebuah hubungan pacaran, karena faktor religuitas yang sangat minim, dan faktor kematangan biologis tanpa diiringi dengan pengendalian diri yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa pada bulan Agustus, bahwa banyaknya fasilitas atau tempat-tempat pariwisata, hotel, tempat dunia gemerlap atau diskotil-diskotik, *cafe* yang semuanya itu dijadikan tempat berkumpulnya para remaja untuk mencari kesenangan dan mengusir kobosanan, baik pria maupun wanita, disinilah mereka bebas melakukan aktifitas apapun seperti melakukan perilaku seks pra nikah dari yang tingkat rendah sampai dengan tingkat perilaku yang berat, tanpa ada yang tahu dan yang mengontrol mereka.

Dalam Islampun perilaku seks pra nikah tersebut juga sangat tidak diperbolehkan karena perilaku seks tersebut akan menimbulkan banyak masalah yaitu rusaknya masa depan, terancamnya kesehatan, dikucilkan oleh masyarakat dan bahkan kematian. Dalam Alqur'an surat An-Nur ayat 3 dan Surat Al-Israa' ayat 32, bahwa Allah berfirman:

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

Artinya: “ Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memampukan mereka dengan karunianya (QS. An-Nur:33).

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (Q.S. Al-Israa':32).

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa, Allah sangat melarang hambanya untuk mendekati zina atau perilaku seks pra nikah, dan Allah juga menganjurkan pada hambanya untuk dapat menjaga kesuciannya sampai pada saatnya yaitu pernikahan maka manusia seperti itulah, maka mereka menjadi orang-orang yang beruntung. Allah Maha Mengetahui apa yang akan terjadi pada hambanya kelak.

Allah tidak akan menghalangi hambanya untuk berbuat atau berperilaku tetapi Allah sudah mengatur agar manusia itu tidak celaka dan mencelakakan yang lain. Karena perbuatan zina atau perilaku seks tersebut akan banyak menimbulkan masalah seperti: hamil diluar nikah, aborsi, hilangnya kesempatan untuk meraih pendidikan yang tinggi, hilangnya masa depan yang baik, bahkan juga kematian karena penyakit yang tidak ada obatnya, karena perbuatan zina tersebut sangat dibenci sama Allah

3. Hubungan Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Pra Nikah

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan telah menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah. Tidak adanya hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah adalah sebesar 0,035, dengan nilai signifikansi 0,830. Hal tersebut menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah. Maka, hipotesis (H_a) yang berbunyi : “Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah, semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah pula perilaku seks pra nikah” ditolak.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, tidak terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah, maka hasil tersebut di atas memang tidak mendukung teori yang ada, yaitu ketika kontrol diri pada remaja itu tinggi, maka perilaku seks pra nikah pada remaja tersebut rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku seks pra nikah yang tinggi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kontrol diri. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pra nikah pada remaja.

Dari hasil wawancara pada bulan Agustus dengan orang berkompeten di sekolah tersebut, mengatakan banyak hal yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah yang terjadi pada siswanya yaitu: karena faktor pendapatan/ekonomi, sudah jelas sebagian siswa di sekolah SMK 2 tergolong orang-orang dalam ekonomi menengah ke bawah, sehingga untuk memenuhi kebutuhan yang serba mahal dan modis sekarang ini para siswa menjajahkan dirinya untuk mencukupi kebutuhannya. Karena faktor pergaulan dan lingkungan, di kota malang bukan hanya kota pendidikan tetapi kota yang sarat menawarkan kesenangan bagi para penduduknya, banyaknya mall, *cafe-cafe* dan diskotik-diskotik, hotel-hotel yang murah, dan tempat-tempat rekreasi yang bebas, mereka jadikan fasilitas tersebut sebagai tempat untuk mengusir kebosanan, dan melakukan pola kencan yang melampaui batas. Karena maraknya situs-situs porno yang sangat mudah mereka dapatkan dan mereka jadikan sebagai konsumsi sehari-hari tanpa dilandasi dengan keimanan yang kuat dan pengetahuan tentang seks yang cuma setengah-setengah, karena pola pikir yang salah dalam mengartikan sebuah rasa sayang dalam berpacaran, dan pengalaman berpacaran yang berlebihan.

Prawiratirta (dalam gunarsa, 1986:223) menyatakan bahwa sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seks pra nikah. Pengalaman tersebut dapat berasal bacaan, film, situs porno, dan kesempatan yang tersedia. Kesempatan yang memungkinkan terjadinya perilaku seks pra nikah pada remaja antara lain: kurangnya pengawasan dari pihak pendidik, dorongan dari teman sebaya, serta terdapatnya fasilitas untuk melakukan peniruan misalnya dari film, bacaan porno, dan jaringan internet.

Purnawan (2004:13-14) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah yaitu faktor internal, dimana faktor tersebut meliputi tingkat perkembangan seksual, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, motivasi, dan kontrol diri. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi keluarga, pergaulan, media massa

Berdasarkan paparan di latar belakang dan secara logika, kontrol diri sangat mempunyai andil dalam munculnya perbuatan aktivitas seksual tanpa ada ikatan pernikahan, tetapi dalam kenyataan, terutama pada sekolah tersebut dengan hasil yang sudah diperoleh ternyata kontrol diri tidak mempengaruhi tingkat perilaku seks yang tinggi pada siswa tersebut, melainkan ada faktor lain yang mempengaruhi tingginya tingkat perilaku seks pada siswa tersebut.

Allah Subhanahu Wata'allah memberikan dorongan seksual dalam diri manusia. Dorongan tersebut yang menyebabkan pria dan wanita memiliki ketertarikan antara yang satu dengan yang lainnya. karena dorongan seksual merupakan dorongan alamiah dalam diri manusia yang tidak diingkari oleh Islam, tidak ditentang ataupun ditekannya, yang diserukan Islam hanyalah pengendalian dan penguasaan cinta tersebut lewat pemenuhan dorongan tersebut dengan cara yang sah yaitu perkawinan. Seperti Firman Allah dalam Surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
 مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: 'Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir". "(QS. Ar-Rum:21).

Pernikahan bukanlah jalan satu-satunya untuk memperkecil perbuatan perilaku seks pra nikah, tetapi dengan puasa dan bertakwa kepada Allah juga termasuk cara untuk dapat meredam dorongan seksual dalam diri, sehingga akan terhindar dari segala macam bahaya, dan mengisi kekosongan dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Seperti Firman Allah dalam surat Al-Kahfi Ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (QS. Al-Khfi:46).

Representasi antara aspek kontrol diri yang berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada siswa, semakin memberikan kejelasan terhadap sejumlah ahli pendidikan, orangtua ataupun psikolog pendidikan. Bahwa untuk memperkecil perilaku seks pra nikah terhadap anak atau siswa itu selain perlunya dibangun kontrol diri yang baik terlebih dahulu, tetapi juga perlu diwaspadai faktor-faktor lain yang mendukung tingginya tingkat perilaku seks pra nikah pada siswa yaitu: dimulai dari lingkungan keluarga dengan pola asuh yang baik, dengan mewujudkan kehangatan dan keterbukaan dalam lingkungan keluarga, memilih lingkungan dan sosial yang baik bagi anak serta mengajarkan anak untuk selalu dapat menghargai dan menghormati orang lain dalam tanggung jawab dan hak-haknya serta memberikan fasilitas yang baik terutama dalam meningkatkan keimanan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari data penelitian ini dapat diambil kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat kontrol diri pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 2 di Kota Malang, berada pada tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. 1 siswa berada pada kategori tinggi dengan proporsi 2,5%, kategori sedang berjumlah 33 siswa dengan proporsi 82,5% dan pada kategori rendah berjumlah 6 siswa dengan proporsi 15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu mayoritas siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 2 di Kota Malang memiliki tingkat kontrol diri sedang.
2. Tingkat perilaku seks pr nikah, juga berada pada tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Untuk kategori tinggi didapatkan oleh 17 siswa dengan proporsi 42,5%, untuk kategori sedang berjumlah 13 siswa dengan proporsi 32,5% dan untuk kategori rendah berjumlah 10 siswa dengan proporsi 25%. Dengan perolehan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas tingkat perilaku seks pra nikah pada siswa SMKN 2 di Kota Malang memiliki tingkat tinggi.

3. Dari uji korelasi dengan menggunakan bantuan SPSS 11.5, tidak terdapat hasil koefisien korelasi 0,035 dengan nilai signifikansi 0,830 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah. Maka, hipotesis (H_a) yang berbunyi : “Ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah, semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah pula perilaku seks pra nikah” ditolak.

Dari kesimpulan di atas dapat dikatakan bahwa tidak terdapat adanya korelasi antara kontrol diri dengan perilaku seks pra nikah, dikarenakan kontrol diri bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pra nikah, melainkan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah, seperti cara pandang yang salah dalam mengartikan sebuah hubungan dalam pacaran, karena faktor pendapatan orang tua yang minim, faktor gaya hidup, faktor pergaulan/pertemanan yang salah, faktor perilaku ayah yang tidak pantas dilakukan kepada anak (pelecehan seksual), faktor keadaan rumah yang sangat memprihatinkan, karena faktor lingkungan dimana mereka para siswa tersebut melakukan praktik sekolah, karena faktor fasilitas yang sarat menawarkan kesenangan tanpa ada kontrol dari orang tua, faktor pengalaman dalam pacaran, dan faktor kurangnya perhatian dari orang tua sehingga kebanyakan dari mereka mencari rasa perhatian tersebut kepada orang lain.

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang dapat memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut::

1. Bagi Siswa

a. Siswa harus memanfaatkan masa sekolah dengan hal-hal yang baik seperti sungguh-sungguh dalam mencari ilmu baik ilmu pengetahuan umum atau ilmu pengetahuan agama, karena Allah sudah berjanji akan mengangkat derajat hambanya yang beriman dan berilmu. Al-Qur'an surat Al-Mujadalah

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ ائْتِزُوا فَانْزُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dengan bersekolah diharapkan siswa dapat mendapatkan ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu orang akan mendapatkan kehidupan yang layak.

b. Diharapkan pada siswa untuk dapat membantu pendapatan orang tua tapi dengan cara yang baik dengan tidak mencarinya dengan cara yang sangat dilarang oleh syara', karena pada dasarnya setiap manusia punya kelebihan yang dapat ditunjukkan.

c. Siswa diharapkan dapat menjaga penglihatannya ketika berada diluar, dan siswa harus dapat bersikap tegas ketika diajak melakukan hubungan intim dengan pacar, dan perbanyaklah berpuasa, sholawat dan dzikir kepada Allah karena puasa, sholawat dan dzikir adalah senjata yang ampuh untuk menahan hawa nafsu.

d. Siswa harus pandai dalam memilih teman, dan jauhkan pikiran-pikiran yang mengatakan kalau tidak melakukan hubungan intim tidak dapat dikatakan anak gaul dan ketinggalan zaman, tapi tanamkan pada diri terutama jiwa, "saya akan menemukan kebahagiaan ketika saya menjaga kesucian dan Allah akan menolong, memberikan surga sebagai tempat tinggalnya kelak pada hambanya yang mau menjaga perilakunya dan kesuciannya".

e. Perlu menghindari berbagai sumber rangsangan yang dapat merangsang munculnya dorongan, perbuatan dan kenikmatan seks.

f. Siswa/remaja seharusnya dapat menggunakan kontrol dirinya dengan baik, agar dapat terhindar dari pengaruh negatif yang akan merugikan diri dan orang lain.

2. Bagi Guru Studi Maupun Guru BK

Guru adalah pengganti orang tua selama di lingkungan sekolah, dimana guru dituntut bukan hanya untuk memberikan ilmu pada mereka tapi setidaknya guru dapat menjadi alat pengendali untuk mereka, dengan cara memberikan nasehat yang baik, memberikan contoh berperilaku yang baik, dengan memanfaatkan musulloh untuk beribadah bersama, memberikan gambaran dan arahan yang baik untuk mereka, serta dapat menjadi teman yang baik bagi mereka.

3. Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini, dapat dijadikan bahan pertimbangan (*reference*) dalam menentukan berbagai usaha bantuan dalam mengurangi perilaku seks pra nikah yang terjadi pada siswa Sekolah tersebut. Dan disarankan kepada Lembaga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)'X' untuk menyediakan bea siswa bagi murid yang berprestasi dan memilihkan tempat praktik dengan lingkungan yang baik, seperti hotel, dimana pihak sekolah dapat bekerjasama dengan hotel yang dapat menjamin masa depan mereka, karena mayoritas siswa SMK "X" memiliki tingkat perilaku yang sedang, meskipun tingkat yang sedang tidak menuntut kemungkinan dapat berubah. Untuk antisipasi saja supaya tidak menjadi tinggi perilaku seks pra nikah pada siswa Sekolah tersebut.

4. Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua yang baik diharapkan prihatin dengan keadaan yang sangat mengkhawatirkan bagi masa depan anak-anaknya terutama pada anak perempuan. Orang tua diharuskan meningkatkan pengawasan pada anak-anaknya, memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, orang tua harus tegas dalam memberikan peraturan dirumah dan konsekuen dan konsisten pada pelanggaran peraturan tersebut, orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan mencarikan lingkungan sosial yang baik untuk anak, dan orang tua juga dapat menjadi teman bagi mereka, sehingga orang tua dapat memberi informasi tentang apa saja dengan baik, dan orang tua dapat membiasakan sholat dan puasa bersama dengan keluarga, karena peneliti yakin dengan cara tersebut anak-anak kita dapat terhindar dari perbuatan hina seperti terjerumus dalam narkoba, tempat-tempat dugem, pencurian, dan terhindarnya dari perbuatan zina/perilaku seks yang

tanpa ada ikatan pernikahan yang sah dan bagi orang tua harus lebih berhati-hati untuk menjaga perilakunya, dan membiasakan anak untuk meminta izin ketika ingin masuk kamar orang tua.

5. Bagi Aparat Pemerintahan Dan Masyarakat

Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan suatu gambaran, untuk dapat membantu memperkecil angka kematian akibat perbuatan zina apalagi negara kita negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dimana dalam Islam sangat dilarang mendekati zina apalagi melakukannya, karena perbuatan perilaku seks tanpa ada ikatan yang sah akan merusak masa depan dan kehancuran sebuah negara dan persatuan agama.

Untuk itu para aparat pemerintah dan masyarakat lebih peduli dengan lingkungan sekitar dan tegas menegakkan hukum bagi orang-orang yang mempunyai usaha-usaha prostitusi, dan menjual belikan perempuan apalagi masih menyandang sebagai siswa. Serta memberikan hukuman bagi orang-orang yang melakukan gaya pacaran yang berlebihan didepan umum, karena hal tersebut akan merusak jiwa anak-anak, penerus bangsa. Dan menindak tegas orang-orang yang menyebarkan film-film dan gambar-gambar porno.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Al-hasyimi. (1977). *Terjemahan Mukhtarul Al-Hadits*. Bandung: PT. Al- Ma'arif.
- Andayani Rezeki Tri. 2005. *Perilaku Seksual Pranikah DAN Sikap Terhadap Aborsi*. Jurnal Psikologi. 2,2. 1-10.
- Anisa Fondation. (2007). *Remaja Cianjur Pernah Melakukan Seks Sebelum Menikah*. Hlm.65.
- Arikunto Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atkinson Rita L. 1987. *Pengantar Psikologi Edisi 11*. Jakarta. PT. Interaksana.
- Aziz Rahmat. 2003 *Hubungan Dzikir Dengan Kontrol Siri Pada Manula*. Jurnal El-Harakah, 59. 52-59
- Azwar Saifuddin. (1999). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar Saifuddin. 2002. *Tes Prestasi*. Yogyakarta. Pt. Pustaka Pelajar.
- Azwar Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pt. Pustaka Pelajar.
- Azwar Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Calhoun, Acocella (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kamanusiaan*. Terjemahan oleh Satmoko. Semarang:IKIP Semarang.

Danuyasa Asihwardji. (1996). *Ensiklopedi Psikologi*. Jakarta:Arcan

Dariyo, Agoes. 2004. *Perkembangan Remaja*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.

Fakultas Psikologi. 2005. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang. Universitas Islam Negeri Malang

Freud Sigmund. (2003). *Teori Seks*. Terjemahan oleh Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela.

Gunarsah Singgih, (2004). *Psikologi Praktis Remaj&Keluarga*. Jakarta. PT. Gunung Mulia.

Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pndekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Kartono Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: PT.Mandar Maju.

Kusrini Fitri. (2004). *Studi Korelasi Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Adiksi Penjudi di Kecamatan Nganjuk*. Skripsi, Fakultas Universita Negeri Malang.

Najati Ustman. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: PT. Pustaka.

Najati Ustman. 2003. *Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: PT. Mustaqiim.

Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesi

Purnawan I. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Anak Jalanan di Stasiun Kereta Api Lempuyangan Jogjakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran UGM.

Rahayu, Iin Tri & Ardani, Tristiadi Ardi. (2004). *Observasi & Wawancara*. Malang: Bayumedia

Sari, Ika April Lia. 2006. *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Agresi Pada Remaja Jalanan Kota Batu*. Universitas Negeri Malang. Skripsi. Tidak diterbitkan

Soenarjo. (1971). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia. Pasuruan: PT. Bumi Restu.

Susanti D. (2002). *Kontrol Diri Dalam Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa UIIS Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Sudan Malang.

Wahana Komputer, *Tim Penelitian dan Pengembangan*. (2003). *Pengolahan Data Statistika dengan SPSS 11.5*. Jakarta: Salemba Infotek

Wirawan Sarlito. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV.Rajawali

Zulkifli. L. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosda Karya.